



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**LAPORAN KEGIATAN  
EKSPLORASI PENYELAMATAN CAGAR BUDAYA DI IBU KOTA NEGARA  
KABUPATEN PENAJAM PASEK UTARA  
TAHUN 2020**



**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KALIMANTAN TIMUR  
WILAYAH KERJA KALIMANTAN  
DI SAMARINDA**

**2020**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Laporan Kegiatan Eksplorasi Penyelamatan Cagar Budaya di Ibu Kota Negara tahun anggaran 2020 ini dapat terselesaikan. Laporan ini merupakan pertanggungjawaban terhadap rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dari tanggal 27 Agustus s.d. 3 September 2020 di Kabupaten Penajam Paser Utara provinsi Kalimantan Timur.

Selama pelaksanaan kegiatan, tentunya kami mengalami beberapa kendala yang ada di lapangan. Meskipun demikian, kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak, serta kerjasama yang terjalin di antara seluruh anggota tim. Dalam kesempatan ini, kami juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah ikut menyukseskan kegiatan ini, yaitu:

- 1) Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga tersusunnya laporan ini;
- 2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, yang telah memberikan arahan dan bimbingan pelaksanaan kegiatan;
- 3) Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara, yang telah berkenan memberikan arahan selama pelaksanaan kegiatan;
- 4) Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara yang telah berkenan memberikan bantuan tenaga selama pelaksanaan kegiatan;
- 5) Kepala Seksi Cagar Budaya dan Museum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara yang telah berkenan memberikan arahan selama pelaksanaan kegiatan;
- 6) Saudara Agus Gerana Hariadi selaku staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara yang telah mendampingi selama kegiatan berlangsung; dan
- 7) Beberapa pihak yang tidak dapat kami sebut satu-persatu, yang telah memberikan bantuan mulai berlangsungnya kegiatan hingga tersusunnya laporan kegiatan ini.

Laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya saran yang membangun kami harapkan untuk kesempurnaan di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat menjadi bahan acuan dalam pengambilan kebijakan pelestarian Cagar Budaya pada kegiatan berikutnya.

Samarinda, Oktober 2019

**Penyusun**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
I. Latar Belakang.....	1
II. Dasar Hukum Tugas Dan Fungsi .....	1
III. Maksud dan Tujuan .....	2
IV. Lingkup Kegiatan .....	2
V. Metode Pelaksanaan .....	2
<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>4</b>
I. Sejarah Situs Gunung Selendang .....	4
II. Masjid Shiratal Mustaqiem .....	5
III. Kawasan Gambar Cadas Prasejarah Sangkulirang Mangkalihat.....	6
<b>BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN .....</b>	<b>6</b>
I. Pengawasan Pemasangan Papan Informasi di Masjid Shiratal Mustaqiem .....	9
II. Pengawasan Pemasangan Papan Informasi di Situs Gunung Selendang .....	10
III. Pengawasan Pemasangan Papan Informasi di Tepian Tewet, Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat .....	12
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>15</b>
I. Kesimpulan.....	15
II. Rekomendasi.....	15
<b>Lampiran 1: Desain Papan Informasi .....</b>	<b>18</b>
<b>Lampiran 2: Desain Papan Informasi Masjid Shiratal Mustaqiem .....</b>	<b>20</b>
<b>Lampiran 3: Desain Papan Informasi Situs Gunung Selendang.....</b>	<b>21</b>
<b>Lampiran 4: Desain Papan Informasi Kawasan Gambar Cadas Prasejarah     Sangkulirang Mangkalihat .....</b>	<b>22</b>

## DAFTAR FOTO

Foto 3.1	<i>Proses pendirian tiang papan informasi</i> .....	10
Foto 3.2	<i>Pengerjaan bagian dasar dan pondasi</i> .....	10
Foto 3.3	<i>Proses pemasangan papan informasi</i> .....	10
Foto 3.4	<i>Hasil pemasangan papan informasi</i> .....	10
Foto 3.5	<i>Proses pembuatan pondasi papan informasi</i> .....	11
Foto 3.6	<i>Proses pendirian papan informasi</i> .....	11
Foto 3.7	<i>Pengerjaan bagian dasar papan informasi</i> .....	11
Foto 3.8	<i>Hasil pemasangan papan informasi di Situs Gunung Selendang</i> .....	11
Foto 3.9	<i>Koordinasi dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur terkait pemasangan papan informasi</i> .....	13
Foto 3.10	<i>Proses pengangkutan bahan dan material ke atas perahu menuju Tepian Tewet</i> .....	13
Foto 3.11	<i>Proses pengangkutan papan informasi di titik lokasi pemasangan</i> .....	13
Foto 3.12	<i>Proses pembuatan bagian dasar papan informasi</i> .....	14
Foto 3.13	<i>Hasil pemasangan papan informasi di Tepian Tewet</i> .....	14

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Latar Belakang**

Penyelamatan Cagar Budaya merupakan upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Penyelamatan Cagar Budaya dilakukan untuk mencegah kerusakan karena faktor manusia dan/atau alam yang mengakibatkan perubahan keaslian dan nilai-nilai yang menyertainya. Selain itu juga untuk mencegah pemindahan dan beralihnya pemilikan atau penguasaan Cagar Budaya yang bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan.

Presiden Joko Widodo telah membuat keputusan untuk memindahkan Ibu Kota Negara (IKN) ke Kalimantan Timur. Berbagai faktor menjadi pertimbangan perlunya dilakukan pemindahan IKN. Faktor sosial, ekonomi, politik, budaya, pertahanan dan keamanan, bahkan sampai dengan potensi bencana alam menjadi pertimbangan pentingnya IKN dipindahkan dari Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Kepadatan penduduk yang tidak merata dan cenderung terkonsentrasi di Pulau Jawa telah berdampak pada kesenjangan dalam berbagai aspek dan stagnasi ekonomi yang tidak kunjung dapat diperbaiki.

Kesenjangan sosial ekonomi dan kependudukan merupakan salah satu faktor pendorong rencana pemindahan IKN Republik Indonesia. Sekitar 57,4% penduduk Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa. Sementara sebaran penduduk di Sumatera sebesar 17,9%, Bali dan Nusa Tenggara 5,5%, Kalimantan 5,81%, Sulawesi 7,31%, Maluku dan Papua 2,61%. Padatnya jumlah penduduk di Pulau Jawa menunjukkan kemajuan pembangunan yang tinggi di Jawa dan sebaliknya ketertinggalan di wilayah lainnya. Pemindahan IKN ke luar Jawa bertujuan untuk mengurangi beban ekologis di Jakarta yang sudah sangat berat.

Penetapan perpindahan ibu kota ke wilayah Timur Indonesia diharapkan dapat mengurangi kesenjangan dan mewujudkan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan, serta mewujudkan ibu kota baru yang sesuai dengan identitas bangsa. Secara spesifik, lokasi inti yang ditetapkan sebagai IKN baru terletak di sebagian wilayah dari dua kabupaten, yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dan Kabupaten Kutai

Kertanegara (KuKar). Ibu Kota Negara Baru mempunyai lima visi, yaitu sebagai simbol identitas bangsa; sebagai kota yang *smart, green, beautiful* dan *sustainable; modern* dan berstandar internasional; tata kelola pemerintahan yang efisien dan efektif; serta sebagai pendorong pemerataan ekonomi di Kawasan Timur.

Ir. Rudy Soepriyadi Prawiradinata, MCRP, Ph.D selaku Deputy Bidang Pengembangan Regional Bappenas (dikutip dari <https://fisip.ui.ac.id/kajian-aspek-sosial-pemindahan-ibu-kota-negara/>), menjelaskan “*total luas wilayah Ibu Kota Negara adalah 256.142,72 hektar. Terdiri dari 5.664 hektar rencana kawasan Inti Pusat Pemerintah, 56.180,87 hektar rencana kawasan Ibu Kota Negara dan selebihnya rencana kawasan perluasan Ibu Kota Negara*”. Bappenas mengkaji, mengumpulkan data dan melakukan analisis yang difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aspek-aspek kehidupan masyarakat lokal yang meliputi karakteristik sosial-budaya dan karakteristik sosial-ekonomi. Analisis permasalahan serta dampak negatif yang mungkin timbul dari pemindahan dan kehadiran IKN terhadap masyarakat lokal. Rumusan pegangan prinsip (*guiding principles*) kebijakan sosial pemindahan IKN.

“*Perkiraan kondisi sosial dan budaya yang akan terjadi nantinya di Ibu Kota Negara Baru, keberagaman budaya makin meningkat bukan hanya etnis tapi ekonomi dan tingkat pendidikan, urbanisasi dan mengarah munculnya kota metropolitan, terbukanya peluang usaha dan bekerja yang dapat memicu konflik sosial antar kelompok etnis serta keberadaan simbolisasi nasional dan kekayaan budaya lokal di Ibu Kota Negara*” tambah Rudy Soepriyadi. Pemindahan IKN diharapkan dapat menguatkan ketahanan masyarakat Kalimantan, baik secara ekologi, ekonomi, sosial dan budaya sehingga tidak menyebabkan terpinggirnnya masyarakat lokal oleh pendatang. Pendatang tidak hanya ASN namun juga keluarga dan pelaku ekonomi lainnya. Dalam rencana pemindahan aparatur sipil negara (ASN), berkembang dua skenario yang memperkirakan perpindahan sebesar 182.462 orang ASN dan 118.513 orang ASN (jika dibatasi umur hingga 45 tahun).

Perpindahan ASN tersebut akan diikuti dengan keluarga dan pelaku ekonomi lainnya, yang diperkirakan sebesar 1,5 juta orang di masa mendatang. Masyarakat berharap agar integrasi kehidupan masyarakat yang berkeadilan dapat terjadi sehingga manfaat pembangunan IKN dirasakan oleh seluruh masyarakat Kalimantan khususnya dan Indonesia umumnya.

Lokasi inti IKN direncanakan akan menempati sebagian wilayah Kabupaten PPU dan Kabupten Kukar. Saat ini, penduduk di Kabupaten PPU berjumlah 160,9 ribu jiwa, dan di Kabupaten Kukar berjumlah 786,1 ribu jiwa. Sedangkan total penduduk Kalimantan Timur saat ini berjumlah 4.448.763 jiwa. Mayoritas penduduk Kalimantan Timur saat ini didominasi oleh pendatang yang berasal dari Jawa, Bugis, dan Banjar, serta berbagai etnis lainnya dalam jumlah yang relatif lebih kecil.

Wilayah Penajam Paser Utara saat ini dahulunya dihuni oleh Suku Paser Tunan dan Suku Paser Balik. Kedua suku ini berinduk dari Suku Paser yang saat ini tinggal di Kabupaten Paser. Dahulunya dikawasan tersebut dihuni oleh kelompok-kelompok suku yang hidup terpencar. Masing-masing kelompok mendirikan kerajaan kecil yang biasa disebut Kerajaan Adat. Masing-masing kerajaan menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Pada umumnya mereka membangun kerajaan adat disekitar sungai dan teluk yang ada di sekitaran Penajam. Dalam satu kerajaan adat biasanya dipimpin oleh raja atau ketua adat. Misalnya pemerintah adat Suku Adang tinggal di teluk Adang (Paser). Pemerintah adat Suku Lolo tinggal di muara Sungai Lolo (Paser). Pemerintah adat suku Kali tinggal di Long Kali (Paser). Pemerintah adat suku Tunan tinggal di Muara Sungai Tunan (Penajam). Pemerintah adat suku Balik tinggal disekitar teluk Balikpapan. Pemerintah adat Suku Balik menjadi bagian wilayah dari kerajaan besar yang bernama Kutai Kartanegara. Sedangkan untuk kerajaan Suku Adang, Lolo, Kali dan Tunan menjadi bagian dari wilayah kerajaan Paser. Lambat laun kerajaan kecil mulai menghilang akibat banyaknya penduduk setempat yang berpindah ke pusat pemerintahan kerajaan atau menyingkir ke hulu pedalaman. Banyak diantaranya mengalami kepunahan hingga menyimpan legenda yang selalu hidup di masyarakat hingga saat ini. Sangat disayangkan belum ada catatan resmi yang lengkap tentang kisah dari kerajaan kecil yang dulu pernah berjaya. Sejak mulai berdirinya kerajaan Paser, kawasan pemerintah Suku Adat Tunan dan Penajam menjadi bagian wilayah kerajaan. Tunan dalam catatan para raja-raja Paser lebih dikenal dengan nama Tanjung Jumlai. Begitu pentingnya wilayah yang diduduki oleh Suku Tunan maka di lokasi tersebut dibuatkan armada perang yang difungsikan untuk mengamankan bagian utara Kerajaan Paser.

Berdasarkan sejarah, keberadaan angkatan laut Kerajaan Paser, tidak lepas dari peranan seorang bangsawan Bugis Sulawesi Selatan Petta Saiye. Bangsawan tersebut

membawa 4 empat orang tenaga ahli disertai tukang-tukang dan pekerja biasa berjumlah 50 orang, mereka mulai membantu Sultan Sulaiman Alamsyah memodernisasi kapal-kapal perang. Setelah setahun lebih Petta Saiye membuat kapal perang, kemudian di bawah perintah Sultan Sulaiman Alamyah diperintahkan untuk mencari persenjataan untuk mengisi kapal tersebut dengan sistem barter seperti menggantinya dengan rotan, getah wangkang, getah ketiau dan emas. Keberadaan senjata didapatkan di perairan Sulawesi Selatan dibawah kerajaan besar yang diketahui telah menjadi lokasi dagang bagi bangsa Belanda, Spanyol dan Portugis. Namun sesampainya disana Petta Saiye mendapat berita bahwa kapal Portugis yang biasanya membawa banyak senjata kini telah jarang masuk ke wilayah perdagangan Sulawesi Selatan, sehingga Petta Saiye meneruskan perjalanannya ke Pulau Timor yaitu di Negeri Delly. Di Negeri itulah Petta Saiye mendapat hubungan dengan seorang pengusaha dagang dari Portugis yang bernama Dacosta yang bersedia menukarkan senjatanya tapi dengan syarat harus melakukan pertukaran di Negeri Delly agar tidak mendapat gangguan dari orang Belanda. Dan pada akhirnya Petta Saiye menyetujui persyaratan tersebut dengan membawa kapal layar yang berisi muatan barang-barang yang akan dipertukarkan. Pada akhirnya mereka berhasil memperoleh meriam, bedil, senjata dan mesiu. Setelah semuanya didapatkan kemudian kapal-kapal perang ditempatkan pada beberapa lokasi pelabuhan. Salah satunya ditempatkan pada pelabuhan Tanjung Jumlai Jaya di Desa Tanjung yang saat ini masuk dalam administrasi Penajam Paser Utara. Panglima perang yang diutus oleh Kerajaan Paser adalah Aden Segara. Catatan sejarah membuktikan kedekatan dengan dengan bangsawan bugis Sulawesi Selatan membuat keberadaan dari Kerajaan Paser dan kerajaan kecil yang ada dibawa kekuasaan Kerajaan Paser mendapat pengaruh dari wilayah tersebut. Walaupun saat ini daerah Penajam, Nenang, Waru dan beberapa daerah masuk dalam wilayah administrasi Penajam Paser Utara tetapi dalam catatan sejarah Kerajaan Paser daerah-daerah tersebut berada di bawah kepemimpinan Kerajaan Paser. Telah disebutkan bahwa setiap anak sungai yang ada menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Paser memiliki pemimpin dari keluarga kerajaan yang ditugaskan untuk mengumpulkan pajak dimasing-masing wilayah.

Pada tahun 1870-an wilayah yang saat ini menjadi Kabupaten Penajam Paser Utara masih dibawah kekuasaan Kerajaan Kutai Kartanegara dan Kerajaan Paser. Menjelang masuknya Belanda di Wilayah Kalimantan Timur kemudian dibagi administrasi menjadi Balikpapan Seberang untuk daerah Nenang dan wilayah Waru masuk dalam administrasi

Kabupaten Paser pada tahun. Baru pada tahun 2002 kemudian terjadi pemekaran wilayah dan menjadikan Penajam Paser Utara sebagai sebuah Kabupaten. Ketika menemukan potensi sumber daya budaya di wilayah Penajam Paser Utara tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kerajaan Paser dan sejarah kependudukan Jepang saat itu. Sangat disayangkan, kepedulian masyarakat terhadap sumber daya budaya sangatlah minim sehingga banyak tinggalan arkeologis yang potensial tidak terawat dan hancur.

Wacana pembangunan Ibu Kota Negara yang baru juga diperkirakan berdampak terhadap tinggalan sejarah dan budaya yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian perlu untuk melakukan dilakukan langkah penyelamatan melalui pendataan sehingga dapat merumuskan upaya pelestariannya di masa yang akan datang.

## **II. Dasar Hukum dan Tugas Fungsi**

1. Undang-Undang No.17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4287);
2. Undang-Undang No.25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);
4. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya;
6. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 78/PMK.02/2019 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2020;
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Nomor SP DIPA- 023.15.2.477783/2020 Tahun Anggaran 2020.

## **III. Maksud dan Tujuan**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data objek yang diduga Cagar Budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara (Provinsi Kalimantan Timur) sebagai langkah penyelamatan objek yang diperkirakan terdampak oleh rencana pembangunan Ibu Kota Negara (IKN). Data yang diambil meliputi deskripsi bentuk dan tata letak, sejarah, nilai penting, dan kerusakan atau ancaman yang terdapat pada Cagar Budaya.

Tujuan dari kegiatan Eksplorasi Penyelamatan Cagar Budaya di Ibu Kota Negara, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) ini adalah untuk mendapatkan data Cagar Budaya yang valid agar dapat menjadi acuan dalam kebijakan pelestarian di wilayah kerja BPCB Kalimantan Timur.

#### **IV. Sasaran**

Kegiatan Eksplorasi Penyelamatan Cagar Budaya di Ibu Kota Negara, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) adalah objek yang diduga Cagar Budaya yang berada di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dan diduga akan terdampak pembangunan Ibu Kota Negara.

#### **V. Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan Eksplorasi Penyelamatan Cagar Budaya di Ibu Kota Negara, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dilaksanakan oleh tim kegiatan yang terdiri dari Tenaga Teknis BPCB Kalimantan Timur (5 orang) serta didampingi oleh staf dinas yang membidangi kebudayaan di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU). Kegiatan dilaksanakan selama 8 hari pada tanggal 27 Agustus s.d. 3 September 2020. Adapun pelaksana kegiatan terdiri dari:

- 1) Vinsensius Ngesti Wahyuono (Ketua Tim)
- 2) Rizky Karunia Aria Wibawa (Drafter)
- 3) Andika Arief Drajat Priyatno (Arkeolog)
- 4) Ahmad Rizki Zulfikar (Fotografer)
- 5) Patrisius Yohanes (Perlengkapan)
- 6) Agus Gerana Hariadi (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. PPU)

#### **VI. Hasil**

Hasil dari kegiatan ini adalah data Eksplorasi Penyelamatan Cagar Budaya di Ibu Kota Negara, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) yang terintegrasi ke dalam satu basis data sebagai acuan dalam pelestarian Cagar Budaya di wilayah kerja BPCB Kalimantan

Timur, terutama sebagai langkah awal penyelamatan objek warisan budaya yang diduga terdampak pembangunan Ibu Kota Negara.

## **VII. Strategi Pencapaian Keluaran**

### **1. Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan dapat diuraikan dalam tahap sebagai berikut:

- a. Persiapan dan pengecekan peralatan gambar dan dokumentasi lainnya;
- b. Koordinasi dengan Dinas yang membidangi kebudayaan di kabupaten setempat;
- c. Perekaman data (deskripsi verbal dan piktorial), meliputi pengisian formulir pendataan (format terlampir) dan perekaman data objek secara digital;
- d. Klasifikasi data;
- e. Analisis Dampak Pembangunan Ibu Kota Negara terhadap Cagar Budaya atau Objek Yang Diduga Cagar Budaya;
- f. Pemuthakiran basis data secara digital;
- g. Pembuatan Laporan.

### **2. Tahapan Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan**

Untuk mencapai output jumlah Cagar Budaya yang termasuk dalam kegiatan ini, tahapan yang akan dilakukan dan waktu pelaksanaannya adalah :

- 1) Persiapan
  - a. Persiapan perlengkapan, SDM dll;
  - b. Penyusunan rencana perjalanan dan strategi pelaksanaan di lapangan;
  - c. Sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah ATK, *Computer supplies*.
- 2) Pelaksanaan
  - a. Koordinasi dengan dinas yang membidangi kebudayaan di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU).
  - b. Pelaksanaan kegiatan dokumentasi dan inventarisasi yang meliputi :
    - i. Pendokumentasian Cagar Budaya atau yang diduga Cagar Budaya yang diperkirakan terdampak dengan adanya pembangunan Ibu Kota Negara secara piktorial (foto dan gambar);
    - ii. Wawancara terkait sejarah dan perkembangan Cagar Budaya;
    - iii. Pengumpulan sumber dan informasi lain terkait Cagar Budaya yang didata.

- c. Sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah Kamera DLSR, Altimeter, GPS, Kompas, Alat Ukur Digital, Alat Ukur Manual, ATK dan *Computer supplies*.
- 3) Pembuatan Laporan
- a. Penulisan hasil Eksplorasi Penyelamatan Cagar Budaya di Ibu Kota Negara, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dilaksanakan di kantor BPCB Kalimantan Timur;
  - b. Pembuatan laporan kegiatan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **I. PROFIL KAWASAN**

Penajam Paser Utara (PPU) merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Kalimantan Timur. Dengan luas wilayah mencapai 3.333,06 Km<sup>2</sup> meliputi wilayah daratan seluas 3.060,82 Km<sup>2</sup> dan wilayah lautan seluas 272,24 Km<sup>2</sup>, Penajam Paser Utara (PPU) merupakan Kabupaten/Kota terkecil keempat di Kalimantan Timur setelah Kota Bontang, Kota Samarinda, dan Kota Balikpapan. Secara astronomis kabupaten ini terletak pada 00° 48' 29" - 01° 36' 37" Lintang Selatan dan 116° 19' 30" - 116° 56' 35" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografis tersebut, Penajam Paser Utara memiliki batas-batas administratif wilayah sebagai berikut:

- sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Loa Kulu dan Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara;
- sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Balikpapan dan Selat Makassar;
- sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Longkali Kabupaten Paser dan Selat Makassar;
- sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Longkali Kabupaten Paser dan Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat.

Kabupaten Penajam Paser Utara secara administratif terbagi dalam empat kecamatan, yaitu Kecamatan Penajam yang terdiri 4 desa dan 17 kelurahan dengan ibukota Nipah Nipah, Kecamatan Waru yang terdiri dari 3 desa dan 1 kelurahan dengan ibukota Waru, Kecamatan Babulu yang terdiri dari 12 desa dengan ibukota Babulu Darat, serta Kecamatan Sepaku yang terdiri dari 11 desa dan 4 kelurahan ibukota Tengin Baru. Pembentukan keempat kecamatan tersebut tidak terlepas dari Undang-Undang No. 7 tahun 2002 tentang Pembentukan Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara, dimana wilayah ini terpisah dari kabupaten induk sebelumnya, yakni Kabupaten Paser (sekarang Paser).

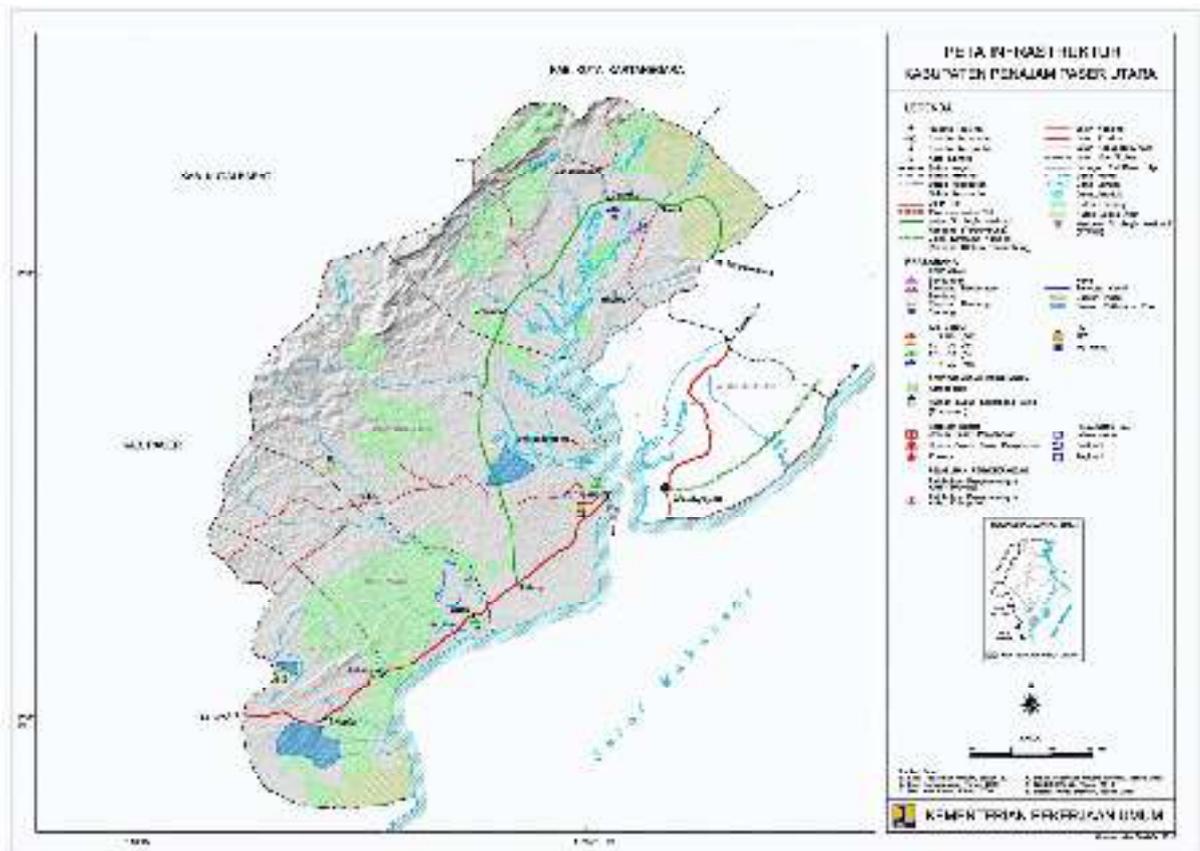
Dengan letak geografis dan administratif seperti yang telah diterangkan di atas, maka Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki posisi yang sangat strategis sebagai wilayah yang dilalui jalur transportasi darat trans Kalimantan dan alur transportasi laut yang melalui Teluk Balikpapan sehingga memegang peranan penting dalam pergerakan

barang dan jasa lintas wilayah antara Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, serta Kalimantan pada umumnya. Luasan wilayah kecamatan di Kabupaten Penajam Paser Utara disampaikan dalam tabel berikut:

Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )		Jumlah (Km <sup>2</sup> )	Presentase (%)
	Darat	Laut		
Babulu	355,71	43,74	399,45	11,99
Waru	496,05	57,83	553,88	16,62
Penajam	1.036,70	170,67	1207,37	36,22
Sepaku	1.172,36	0	1172,36	35,17
<b>Jumlah</b>	<b>3060,82</b>	<b>272,24</b>	<b>3333,06</b>	<b>100</b>

Tabel 1.

*Tabel wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Penajam Paser Utara.*  
(BPS Kabupaten Penajam Paser Utara 2020)



Peta 1.

*Peta administratif Kabupaten Penajam Paser Utara.*  
(Kementerian Pekerjaan Umum, 2012)

## II. KONDISI LINGKUNGAN ALAM DAN SOSIAL

### A. Kondisi Lingkungan Alam

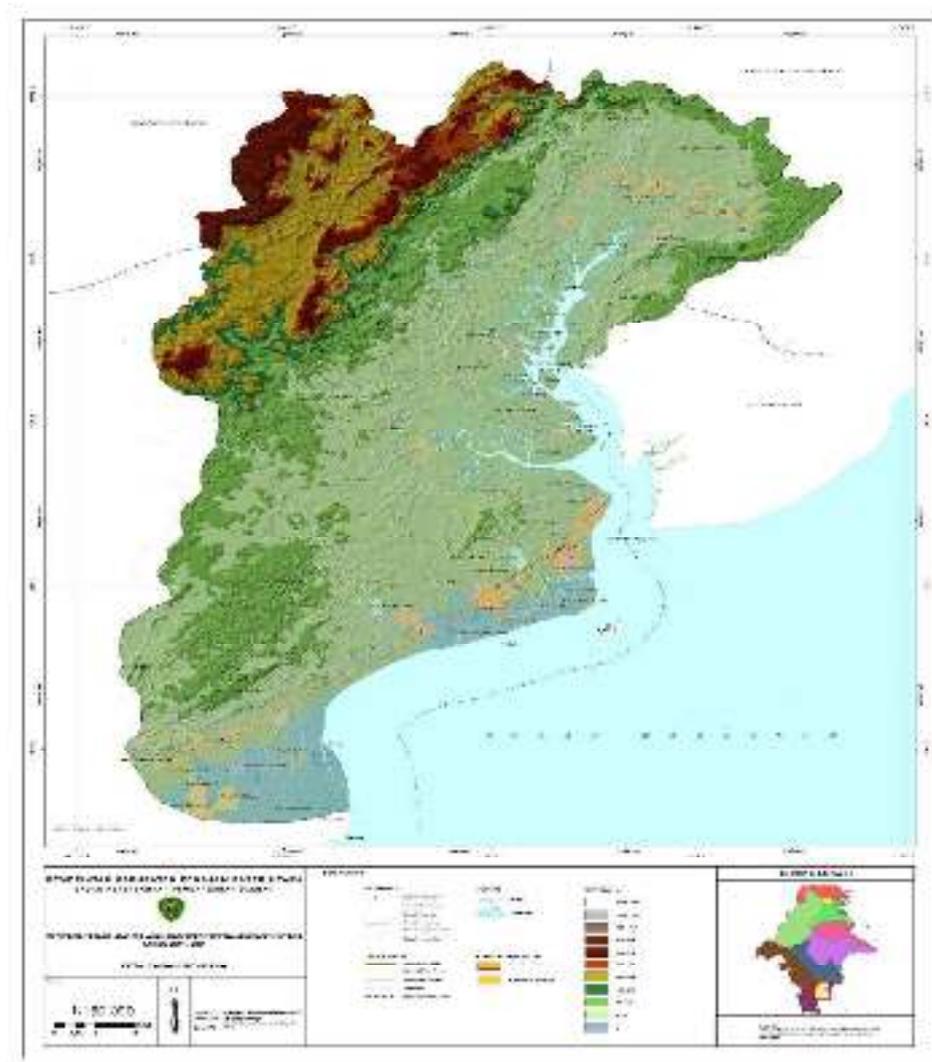
Pada umumnya ketinggian lereng di wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara berada pada 0 – 500 m diatas permukaan laut (dpl) pada elevasi terendah terdapat di daerah sekitar muara Sungai yang mengalir di Kabupaten Penajam Paser Utara. Wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara terdiri atas wilayah berupa daratan dan wilayah yang berupa perairan laut. Wilayah perairan laut ini tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Babulu, Kecamatan Waru dan Kecamatan Penajam dimana ketiga kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Ditinjau dari kondisi topografi, dapat diketahui bahwa wilayah daratan Kabupaten Penajam Paser Utara n terdiri atas dataran dan perbukitan.

Wilayah daratan Kabupaten Penajam Paser Utara yang berupa dataran rendah dan perbukitan tersebut memiliki potensi dalam hal pengembangan pemanfaatan hasil produksi pertanian, perkebunan maupun usaha budidaya tanaman pangan lainnya. Selain itu dengan wilayah yang memiliki garis pantai dan wilayah perairan yang relatif luas, menyimpan potensi komoditas hasil laut yang bisa dikembangkan.

Di Kabupaten Penajam Paser Utara terdapat 3 (tiga) jenis tanah yang tersebar di 4 (empat) kecamatan. Adapun masing-masing jenis tanah dan proporsi sifat adalah sebagai berikut :

- a) Aluvial, yaitu bahan induk dari tanah liat dan pasir yang beraneka ragam tanah kelabu kehitam-hitaman dengan tekstur liat berat sedikit plastis. Penggunaan lahan pada umumnya berupa persawahan dengan pengairan yang sebagian besar sudah teratur dan sebagian berupa empang/tambak. Dengan ini baik untuk perluasan sawah yang dipergunakan sebagai tanaman bahan pangan.
- b) Kompleks mediteran, yaitu tanah jenis ini berasal dari bahan induk batu liat napal, sifat lainnya dari jenis tanah ini mempunyai kadar bahan organik rendah sampai sedang. Fisiografi daerah berupa bukit lipatan dengan bentuk wilayah berbukit sampai bergunung, sebagian besar merupakan wilayah berbukit dengan kemiringan lereng 30 %. Jenis tanah ini biasanya dipakai untuk bermacam-macam bentuk penggunaan lahan, antara lain persawahan tadah hujan dan tegalan serta galian batu gamping.

- c) Grumosol, yaitu jenis tanah ini berasal dari bahan induk, bahan kapur, napal dan batu liat. Tanah kelabu tua dengan tekstur liat dan struktur sangat gempal serta konsisten teguh sampai plastis. Tanah Grumosol ini tersebar di daerah bukit lipatan yang merupakan bagian bawah punggung antiklinal dan lembah-lembah sinklinal dengan bentuk wilayah bergelombang. Jenis tanah ini mempunyai kemampuan lahan untuk pertanian yang sangat terbatas oleh air.



Peta 2.

*Peta topografi Kabupaten Penajam Paser Utara.*

(Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2011 - 2031)

Penajam Paser Utara yang beriklim tropis mempunyai musim yang hampir sama dengan wilayah Kalimantan Timur pada umumnya, yaitu adanya musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedang musim penghujan terjadi pada bulan November sampai dengan bulan April. Keadaan ini terus berlangsung setiap tahun yang

diselingi dengan musim peralihan pada bulan-bulan tertentu. Namun dalam tahun-tahun terakhir ini, keadaan musim di Penajam Paser Utara kadang tidak menentu. Pada bulan-bulan yang seharusnya turun hujan dalam kenyataannya tidak ada hujan sama sekali, atau sebaliknya pada bulan-bulan yang seharusnya kemarau justru terjadi hujan dengan musim yang jauh lebih panjang. Data curah hujan berdasarkan kecamatan di Kabupaten Penajam Paser Utara disampaikan dalam tabel berikut:

Bulan	Kecamatan			
	Babulu	Waru	Penajam	Sepaku
Januari	358	375	270	154
Februari	148	145	115	43
Maret	289	190	213	268
April	283	260	297	181
Mei	127	-	186	213
Juni	575	460	556	149
Juli	21	26	60	38
Agustus	77	70	29	15
September	17	96	88	1
Oktober	114	-	104	140
November	138	94	85	89
Desember	143	246	135	156
<b>Rata-Rata</b>	<b>190,33</b>	<b>163,5</b>	<b>178,17</b>	<b>120,58</b>

Tabel 2.

*Tabel curah hujan menurut kecamatan di Kabupaten Penajam Paser Utara (mm) tahun 2019.*

(BPS Kabupaten Penajam Paser Utara 2020)

Curah hujan rata-rata selama tahun 2019 adalah 163,15 mm dengan 10,5 hari hujan, dimana intensitas terbesar terjadi pada bulan April. Sedangkan curah hujan tertinggi di bulan Juni mencapai 435 mm. Berdasarkan kajian data iklim pada masing-masing kecamatan dapat diketahui bahwa rata-rata hari hujan di Kabupaten Penajam Paser Utara adalah sebanyak 10 hari perbulan dengan curah hujan rata-rata sebesar 230 mm per bulan. Sedangkan curah hujan di atas 300 mm perbulan terjadi antara bulan Desember sampai dengan Februari. Curah hujan sebesar 100 - 300 mm per bulan pada umumnya terjadi pada bulan Maret sampai bulan juni, dan pada

bulan Juli sampai bulan Oktober.

Kondisi iklim di wilayah Propinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa karakteristik iklim di wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara termasuk wilayah iklim tropika humida. Temperatur udara rata-rata sebesar 26<sup>0</sup> C dengan perbedaan temperatur pada waktu siang dan malam berkisar antara 5-7<sup>0</sup> C. Temperatur minimum terjadi antara bulan Oktober sampai bulan Agustus, Berdasarkan pembagian iklim di wilayah Kalimantan Timur, iklim Kabupaten Penajam Paser Utara termasuk zone 1 dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 1800 sampai 2000 mm/tahun dengan rata-rata tahunan 1963 mm/tahun.

Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan daerah di Kalimantan pesisir timur, sehingga banyak sungai yang bermuara ke selat Makasar antara Penajam Paser Utara dengan Balikpapan. Potensi air permukaan tanah di wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara cukup besar bagi penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, yang tentunya keberadaannya didukung dengan keberadaan sungai yang berfungsi sebagai daerah imbuhan air bawah tanah. Adanya siklus hidrologi di wilayah ini juga berpengaruh terhadap lapisan permukaan tanah. Kondisi hidrologi di Kabupaten Penajam Paser Utara berdasarkan keadaan eksisting dapat juga mencukupi kebutuhan pengairan untuk pertanian. Beberapa sungai yang mengalir di Kabupaten Penajam Paser Utara adalah sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Nama Sungai
1	Babulu	- Sungai Babulu - Sungai Terjun - Sungai Masappa - Sungai Labangka - Sungai Tulung
2	Waru	- Sungai Sesulu - Sungai Tunan
3	Penajam	- Sungai Muan - Sungai Riko - Sungai Selimbung - Sungai Sepan
4	Sepaku	- Sungai Toyu - Sungai Kernaen - Sungai Pemaluan - Sungai Samuntai - Sungai Mentawir

Tabel 3.

*Nama sungai menurut kecamatan di Kabupaten Penajam Paser Utara.*  
(Peraturan Bupati No. 13 tahun 2019 tentang RKPD Tahun 2020)

Dengan kondisi dan karakteristik lingkungan alam yang dimiliki, Kabupaten Penajam Paser Utara menyimpan potensi sumber daya alam yang besar. Potensi tersebut memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Sektor yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan yaitu bidang budidaya pertanian, budidaya hasil laut dan perikanan, pariwisata dan *ecotourism*. Selain itu pengembangan kawasan industri dapat juga dilakukan dalam rangka peningkatan ekonomi wilayah.

## B. Kondisi Lingkungan Sosial

Penduduk Penajam Paser Utara dari tahun ke tahun mencatat kenaikan yang cukup berarti. Jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 142.922 jiwa, meningkat menjadi 160.912 pada tahun 2019. Berarti dalam periode tersebut penduduk Penajam Paser Utara telah bertambah lebih dari 17,9 ribu jiwa.

Laju Pertumbuhan penduduk Penajam Paser Utara pada periode 2000-2010 sebesar 29,94 persen, sedangkan pada periode 2010-2019 sebesar 12,59 persen. Sebagaimana pertumbuhan penduduk, persebaran penduduk di Penajam Paser Utara juga tidak merata. Pada tahun 2019 porsi terbesar penduduk Penajam Paser Utara berada di Kecamatan Penajam (48,63 persen), yang merupakan ibukota Kabupaten Penajam Paser Utara. Jumlah penduduk terbesar selanjutnya berada di Kecamatan Babulu (20,35 persen) dan Kecamatan Sepaku (19,55 persen). Sisanya, 11,47 persen penduduk berada di Kecamatan Waru. Jumlah penduduk di Kabupaten Penajam Paser Utara berdasarkan kecamatan disampaikan dalam tabel berikut:

Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Rata-Rata Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
Babulu	399,45	32.738	81,96
Waru	553,88	18.463	33,33
Penajam	1.207,37	78.248	64,81
Sepaku	1.175,36	31.463	26,84
<b>Jumlah</b>	<b>3336,06</b>	<b>160.912</b>	<b>206,94</b>

Tabel 4.

*Tabel jumlah penduduk berdasarkan kecamatan di Kabupaten Penajam Paser Utara.*

(BPC: Kab. Penajam Paser Utara Dalam Angka 2020)

Kecamatan	Penduduk (ribu)		Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	
	SP2010	2019	SP	2019
Babulu	29.434	32.738	27,45	0,68
Waru	15.642	18.463	40,34	1,88
Penajam	66.983	78.248	43,03	1,67
Sepaku	30.863	31.463	6,47	(1,12)
<b>Jumlah</b>	<b>142.922</b>	<b>160.912</b>	<b>29,94</b>	<b>0,96</b>

Tabel 5.

*Tabel jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Penajam Paser Utara.*

(BPS: Kab. Penajam Paser Utara Dalam Angka 2020)

Perkembangan seni budaya dan olahraga di Kabupaten Penajam Paser Utara perlahan namun pasti sedikit berkembang. Bantuan dan perhatian Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara terhadap seni budaya dan olahraga diantaranya:

- a) Pesta Laut Nondo;
- b) Pesta Laut;
- c) Pesta Pantai Lango;
- d) Tari Jepen Ampiek Muslimah;
- e) Tari Kode Bura (Kera Putih);
- f) Terbangun dan terpeliharanya stadion sepakbola Panglima Sentik;
- g) Terbangunnya dan terpeliharanya Gelanggang Olah Raga (GOR); dan
- h) Terbangunnya Rumah Adat Lou Kuta.

Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan wilayah dengan penduduk yang heterogen. Beragam suku telah mendiami wilayah ini setidaknya sejak akhir abad ke-XIX. Suku bangsa yang mendiami wilayah ini antara lain yaitu suku Jawa, Banjar, Bugis, Mandar, Dayak dan Paser. Namun, dalam sejarah panjangnya, Suku Paser lah yang lebih lama mendiami wilayah ini. Suku Paser adalah suku bangsa yang tanah asal leluhurnya berada di bagian tenggara Pulau Kalimantan atau bagian Selatan dari

Provinsi Kalimantan Timur. Di era modern ini, Suku Paser banyak mendiami beberapa wilayah di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, seperti di Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kota Balikpapan, Kecamatan Samboja (Kab. Kutai Kartanegara), Kecamatan Bongan, Resak dan Pringtali (Kab. Kutai Barat), serta di Sekayu Baru, Pondok Labu, Sekandis dan Binturung yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Kotabaru (Kalimantan Selatan).

### **III. SEJARAH WILAYAH PENAJAM PASER UTARA**

Wilayah Penajam Paser Utara saat ini dahulunya dihuni oleh Suku Paser Tunan dan Suku Paser Balik. Kedua suku ini berinduk dari Suku Paser yang saat ini tinggal di Kabupaten Paser. Dahulunya dikawasan tersebut dihuni oleh kelompok-kelompok suku yang hidup terpencar. Masing-masing kelompok mendirikan kerajaan kecil yang biasa disebut 'Kerajaan Adat'. Masing-masing kerajaan menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dengan pencaharian sebagai nelayan dan petani. Pada umumnya mereka membangun kerajaan adat di sekitar sungai dan teluk yang ada di sekitar Penajam. Dalam satu kerajaan adat biasanya dipimpin oleh raja atau ketua adat. Misalnya pemerintah adat Suku Adang tinggal di teluk Adang (Paser), pemerintah adat Suku Lolo tinggal di muara Sungai Lolo (Paser), pemerintah adat Suku Kali yang tinggal di Long Kali (Paser), pemerintah adat Suku Tunan tinggal di Muara Sungai Tunan (Penajam), dan pemerintah adat Suku Balik yang tinggal sekitar teluk Balikpapan.

Pemerintah adat Suku Balik menjadi bagian wilayah dari kerajaan besar yang bernama Kesultanan Kutai Kartanegara. Sedangkan untuk kerajaan Suku Adang, Lolo, Kali dan Tunan menjadi bagian dari wilayah dari Kesultanan Paser. Lambat laun kerajaan kecil mulai menghilang akibat banyaknya penduduk setempat yang berpindah ke pusat pemerintahan kerajaan atau menyingkir ke hulu pedalaman. Banyak suku kemudian mengalami kepunahan sehingga menyimpan legenda yang selalu hidup di tengah masyarakat hingga saat ini. Sangat disayangkan belum ada catatan resmi yang lengkap tentang kisah dari kerajaan kecil yang dulu pernah berjaya.

Sejak mulai berdirinya Kesultanan Paser, kawasan pemerintah adat Suku Tunan dan Penajam menjadi bagian wilayah kesultanan tersebut. Tunan dalam catatan para raja-raja Paser lebih dikenal dengan nama Tanjung Jumlai. Begitu pentingnya wilayah yang diduduki oleh Suku Tunan maka dilokasi tersebut dibuatkan armada perang yang

difungsikan untuk mengamankan bagian utara Kesultanan Paser. Keberadaan angkatan laut itu sendiri tidak terlepas dari peranan seorang bangsawan Bugis yaitu Petta Saiye. Bangsawan tersebut, membawa empat orang tenaga ahli disertai tukang-tukang dan pekerja biasa berjumlah 50 orang untuk membantu Sultan Sulaiman Alamsyah memodernisasi kapal-kapal perang.

Setelah setahun lebih Petta Saiye membuat kapal perang, kemudian di bawah perintah Sultan Sulaiman Alamsyah diperintahkan untuk mencari persenjataan untuk mengisi kapal tersebut dengan sistem barter, seperti menggantinya dengan rotan, getah wangkang, getah ketiau dan emas. Keberadaan senjata didapatkan dari perairan Sulawesi Selatan dibawah kerajaan besar yang diketahui telah menjadi lokasi dagang bagi bangsa Belanda, Spanyol dan Portugis. Namun sesampainya disana, Petta Saiye mendapat berita bahwa kapal Portugis yang biasanya membawa banyak senjata kini telah jarang masuk ke wilayah perdagangan Sulawesi Selatan, sehingga Petta Saiye meneruskan perjalanannya ke Pulau Timor yaitu di Negeri Delly. Di Negeri itulah Petta Saiye mendapat hubungan dengan seorang pengusaha dagang dari Portugis yang bernama Dacosta yang bersedia menukarkan senjatanya, tetapi dengan syarat harus melakukan pertukaran di Negeri Delly agar tidak mendapat gangguan dari orang Belanda. Kemudian Petta Saiye menyetujui persyaratan tersebut dengan membawa kapal layar yang berisi muatan barang-barang yang akan ditukarkan. Pada akhirnya mereka berhasil memperoleh meriam, senjata dan bubuk mesiu. Setelah semuanya didapatkan, kapal-kapal perang ditempatkan pada beberapa lokasi pelabuhan. Salah satunya ditempatkan pada pelabuhan Tanjung Jumlai Jaya di Desa Tanjung yang saat ini masuk dalam wilayah Penajam Paser Utara. Panglima perang yang diutus oleh Kerajaan Paser adalah Aden Segara. Catatan sejarah membuktikan kedekatan dengan dengan bangsawan Bugis membuat keberadaan Kesultanan Paser dan kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Paser mendapat pengaruh dari wilayah tersebut.

Walaupun saat ini daerah Penajam, Nenang, Waru dan beberapa daerah masuk dalam wilayah administrasi Penajam Paser Utara, tetapi dalam catatan sejarah Kesultanan Paser daerah tersebut berada di bawah kekuasaannya. Telah disebutkan bahwa setiap anak sungai yang ada menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Paser memiliki pemimpin dari keluarga kerajaan yang ditugaskan untuk mengumpulkan pajak di masing-masing wilayah tersebut.

#### IV. RENCANA PERPINDAHAN IBU KOTA NEGARA

Kegiatan Eksplorasi Penyelamatan Cagar Budaya di Ibu Kota Negara, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) merupakan kegiatan pendataan awal objek yang diduga Cagar Budaya yang berada di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dan diduga akan terdampak pembangunan Ibu Kota Negara. Sejak ditetapkannya wilayah Ibu Kota Negara pada tanggal 26 Agustus 2019 yang sebagian berada di Kabupaten Penajam Paser Utara dan sebagian kabupaten Kutai Kartanegara, berbagai perencanaan dan persiapan perpindahan telah dilakukan oleh pemerintah. Dalam keputusan penetapan Ibu Kota Negara yang baru tersebut, Presiden Joko Widodo menyebutkan beberapa alasan mengapa wilayah tersebut dipilih. Alasan pertama yaitu karena resiko bencana alam minimal, seperti gempa bumi, banjir, tsunami, gunung berapi, maupun tanah longsor. Alasan kedua adalah lokasinya strategis berada di tengah-tengah Indonesia. Selanjutnya dekat dengan wilayah kota yang berkembang yaitu Samarinda dan Balikpapan, serta alasan yang terakhir yaitu telah tersedia infrastruktur yang cukup lengkap dan adanya lahan milik pemerintah seluas 158 ribu hektar.

Berdasarkan informasi dari Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas), Suharso Monoarfa, banyak investor yang ingin ikut bergabung di proyek pembangunan Ibu Kota Negara baru ini. Oleh karenanya, *masterplan* untuk proyek tersebut akan segera dirampungkan. Bappenas hingga saat ini terus melakukan pembahasan *masterplan* atau rencana induk pembangunan Ibu Kota Negara. Apalagi pembangunan ini bisa menjadi salah satu cara memulihkan roda perekonomian Indonesia dari dampak pandemi Covid-19. Diharapkan akan adanya efek berantai dalam pembangunan ini akan menghidupkan banyak bisnis baru di Kalimantan. Selain itu, dengan Ibu Kota Negara baru ini maka bisa mendorong Samarinda dan Kalimantan menjadi pusat perekonomian baru tanpa memindahkan semua kegiatan bisnis dari Jakarta. Sebab, dengan sendirinya akan tercipta bisnis dan pabrik baru di tempat tersebut.



Foto 1.

*Beberapa faktor pemilihan lokasi IKN menurut Kementerian PUPR.*

(<https://www.niaga.asia/ikn-baru-oknum-ramai-ramai-pasang-plang-di-konsesi-pt-inhutani-i>)

Perpindahan IKN memang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendatang pencari kerja. Di benak mereka boleh jadi ada harapan besar untuk mendapatkan pekerjaan di bidang pembangunan infrastruktur dan bidang-bidang keahlian lain di lokasi calon IKN yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Mereka ingin masuk lebih awal ke Kaltim untuk mencuri *start* dalam perburuan merebut peluang-peluang tersebut dan juga untuk menyiapkan tempat tinggal bagi dirinya atau keluarganya serta kebutuhan lainnya.



Foto 2.

*Foto titik nol kilometer IKN.*

(<https://www.idntimes.com/news/indonesia/melani-indra-hapsari/dua-menteri-tinjau-titik-nol-ibu-kota-negara-di-penajam-paser-utara-nasional>)

Di Kota Balikpapan, menurut catatan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Balikpapan, lonjakan gelombang serbuan tenaga kerja sudah dimulai sejak Juli 2019. Di bulan itu tercatat 2.844 pendatang yang mengurus KTP Balikpapan. Bulan Juli adalah awal merebaknya isu Kalimantan Timur menjadi calon kuat Ibu Kota Negara yang baru, menggeser calon sebelumnya yaitu Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, yang isunya lebih dulu menyebar santer berseliweran. Dengan adanya perpindahan tersebut, secara langsung maupun tidak langsung pasti akan menimbulkan sebuah ledakan kebudayaan. Ledakan kebudayaan yang dimaksud adalah datangnya kebudayaan baru yang dibawa oleh para pendatang dengan latar belakang yang berbeda-beda, akan bercampur atau paling tidak akan memberikan dampak terhadap kebudayaan asli yang sudah ada sebelumnya.

### BAB III

## HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

### I. DESKRIPSI OBJEK YANG DIDUGA CAGAR BUDAYA

Berdasarkan kegiatan eksplorasi penyelamatan Cagar Budaya yang telah dilaksanakan di Kabupaten Penajam Paser Utara, ditemukan beberapa objek yang diduga Cagar Budaya. Beberapa objek yang didata terdiri dari beberapa jenis cagar budaya seperti benda, struktur dan situs. Selain itu temuannya juga cukup tersebar dalam tiga kecamatan. Temuan objek yang diduga Cagar Budaya (OYDCB) pada kegiatan kali ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Peta 1.

*Peta sebaran obyek yang diduga cagar budaya .*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

#### 1) Sumur Tujuh

Sumur Tujuh terletak di tepian Jln. Kapas RT 06 Kelurahan Gunung Seteleng, Kecamatan Penajam pada koordinat UTM 50M X 473923 dan Y 9862125. Sumur ini memiliki dinding sumur yang berbentuk persegi dengan ukuran 2,4 m x 2,4 m, dimana ketebalan dinding beton mencapai 15 cm dan ketinggian dari tanah yaitu 75 cm. Saat ini Sumur Tujuh masih mengeluarkan air, sehingga masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Namun, karena kondisi airnya yang keruh, maka hanya digunakan

untuk mencuci kendaraan atau hanya sekedar membasuh diri dari kotoran yang menempel.



Foto 1.  
*Sumur Tujuh tampak sisi Timur.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 2.  
*Sumur Tujuh tampak sisi Utara.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 3.  
*Terdapat dua lapis dinding Sumur Tujuh jika dilihat dari atas.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 4.  
*Kondisi air di Sumur Tujuh.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

Sumur ini diperkirakan sudah ada sejak masa kolonial akhir (masa Perang Dunia II). Diberi nama Sumur Tujuh karena dahulu terdapat beberapa sumur lain yang serupa, namun karena adanya pembangunan dan perkembangan pemukiman menyebabkan lokasi sumur-sumur yang lain sudah tidak ditemukan lagi. Sehingga yang masih nampak terlihat hanyalah Sumur Tujuh yang berada di tepi jalan ini. Wilayah di sekitar lokasi Sumur Tujuh ini memang dahulu merupakan sebuah kompleks militer, dimana nama kelurahan Gunung Seteleng sendiri sudah menunjukkan indikasi hal tersebut. Lokasi Sumur Tujuh sendiri tidak dapat secara kebetulan dan fungsinya tidak terlepas dari sebuah meriam Jepang tipe 10 120 MM/AA Gun yang digunakan sebagai pertahanan atas serangan udara tentara sekutu pada Perang Dunia II.

Berdasarkan keterangan beberapa informan yang merupakan masyarakat sekitar, sumur ini dahulu tidak memiliki dinding beton, hanya berupa sumur tanah biasa. Namun pada sekitar tahun 1980-an, pada saat perkembangan pemukiman di sekitar Sumur Tujuh, dibangunlah dinding beton sebagai penguat. Terdapat informasi juga dahulu beberapa sumur lain memang sengaja ditutup karena berkaitan dengan peristiwa G30S/PKI sebagai tempat pembuangan korban pembantaian.

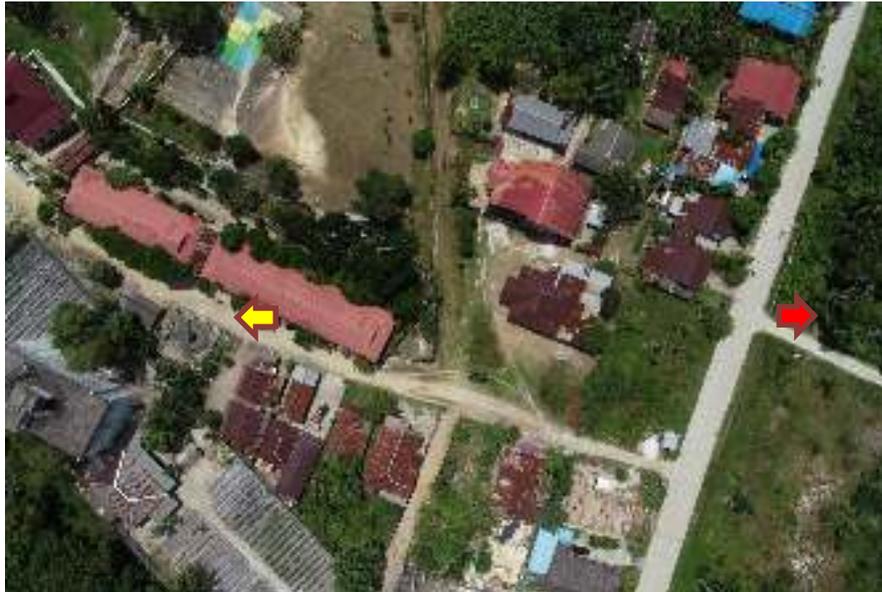


Foto 5.

*Foto udara keletakan Sumur Tujuh (panah merah) dan Meriam Jepang (panah kuning).*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

## 2) Makam Tua Kademangan

Komplek Makam Tua Kademangan terletak di tepi Jalan Poros Kelurahan Penajam – Desa Buluminung Pantai di Kecamatan Penajam. Berada pada koordinat UTM 50M X 469412 dan Y 986375. Situs ini merupakan sebuah pemakaman Islam kuno yang masih digunakan sampai sekarang. Lokasi makam yang berada di atas bukit baru ditemukan kembali sekitar tahun 2000-an pada saat terjadi kebakaran hutan di daerah ini. Berdasarkan keterangan masyarakat, wilayah ini dulunya merupakan wilayah Kademangan di bawah Kesultanan Kutai Kartanegara, dengan nama demang yang dikenal yaitu demang Kartomondro. Kemungkinan besar temuan pemakaman tua ini merupakan pemakaman masyarakat pada masa Kademangan tersebut.



Foto 6.

*Komplek Makam Tua Kademangan.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 7.

*Kondisi beberapa makam yang masih dapat diamati.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

Pada kompleks Makam Tua Kademangan, ditemukan setidaknya 56 makam yang masih dapat terlihat nisannya. Jenis nisan yang ditemukan memiliki gaya Kalimantan Pesisir Timur, yakni nisan jenis *gada* untuk makam laki-laki dan nisan jenis *pipih* untuk makam perempuan. Memiliki ukuran yang bervariasi antar makam, sehingga diperkirakan tidak hanya orang dewasa yang dimakamkan disini tetapi juga terdapat makam anak-anak. Pada beberapa nisan ditemukan inskripsi, namun dengan kondisi yang sudah aus, sehingga sangat sulit untuk terbaca. Inskripsi tersebut menggunakan aksara Arab Melayu, dengan salah satu makam dapat teridentifikasi memiliki angka tahun 1312 H atau jika dikonversikan ke dalam tahun masehi menjadi 1894 M. Selain itu ditemukan beberapa makam yang memiliki jirat kayu satu lapis, namun ada pula yang memiliki jirat kayu hingga tiga lapis. Hal ini kemungkinan besar menunjukkan status sosial orang yang dimakamkan. Karena jika di analogikan di beberapa pemakaman kuno lain di wilayah Kalimantan Bagian Timur, makam dengan jirat berlapis tiga merupakan makam seorang tokoh penting di wilayah tersebut.

Kondisi kompleks Makam Tua Kademangan saat ini memang cukup memprihatinkan, dengan banyak makam yang ditumbuhi oleh tumbuhan liar sehingga menyebabkan nisan maupun jirat banyak yang rusak serta tidak berada dalam posisinya. Pada kompleks makam bagian depan yang dekat dengan jalan poros, saat ini dimanfaatkan kembali oleh masyarakat sekitar sebagai pemakaman umum.



Foto 8.

*Salah satu nisan yang memiliki inskripsi.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 9.

*Kondisi salah satu nisan dan jirat yang rusak.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 10.

*Salah satu nisan pipih yang memiliki ukiran pada sisi atas.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 11.

*Pemakaman baru yang berdekatan dengan Makam Tua.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

### 3) Batu Lesung

Batu Lesung terletak di lingkungan RT 05/ Dusun 02 Kelurahan Sesulu, Kecamatan Waru pada koordinat UTM 50M X 455001 dan Y 9843580. Batu Lesung dapat dikategorikan sebagai sebuah struktur, namun dapat juga menunjukkan indikasinya adanya sebuah situs yang terkandung di sekitar Batu Lesung. Batu ini berbentuk lonjong/oval dengan ukuran panjang 95 cm, lebar 55 cm dan tinggi 28 cm dari permukaan tanah. Struktur yang berwarna coklat keabu-abuan ini terbentuk dari batuan tuff pasiran, dimana tipe batuan tersebut memiliki struktur yang medium kompak, tekstur yang halus, namun tidak terlalu keras sehingga mudah untuk dibentuk.

Pada bagian atas Batu Lesung, terdapat sebuah lubang dengan diameter 23 cm yang terisi oleh air hujan. Lubang inilah yang mengindikasikan bahwa terdapat hasil olah tangan manusia pada masa lalu, sehingga masyarakat awam biasanya

menyebutnya sebagai ‘batu lesung’ karena bentuknya yang seperti lesung (tempat untuk menumbuk padi). Meskipun belum tentu semua batuan yang berlubang pada bagian atasnya dapat disebut sebagai batu lesung.

Menurut penuturan dari Bapak Sabran yang tinggal dekat dengan lokasi, pada saat datang merantau dan tinggal menetap disitu sebagai nelayan pada tahun sekitar tahun 1976, sudah terdapat batu tersebut. Dahulu lingkungan di sekitar Batu Lesung merupakan rawa-rawa, baru kemudian sekitar awal tahun 2000-an baru dilakukan pembukaan lahan menjadi area persawahan dan perkebunan lahan terbuka sampai seperti sekarang ini. Sekitar 8 meter ke arah utara, terdapat sebuah tinggian tanah yang ditemukan beberapa struktur batuan serupa dengan bahan penyusun seperti Batu Lesung dari dasar sampai dengan puncak tinggian. Namun, untuk mengetahui apakah tinggian tanah tersebut memiliki hubungan secara arkeologis dengan Batu Lesung, perlu dilakukan kajian lebih lanjut lagi.



Foto 12.

*Struktur Batu Lesung tampak samping.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 13.

*Struktur Batu Lesung tampak atas.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 14.

*Keletakan Batu Lesung terhadap kondisi di sekitarnya.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 15.

*Temuan beberapa jenis batuan serupa di sekitar.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 16.

*Foto udara keletakan Batu Lesung (panah merah) terhadap lingkungan sekitar.  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)*

#### 4) **Sumur Jepang Muara Simpak**

Sumur Jepang terletak di daerah Muara Simpak, Kelurahan Pantai Langu, Kecamatan Penajam pada koordinat UTM 50M X 470826 dan Y 9871078. Dinding sumur berbentuk persegi panjang yang dengan dua sumur utama yang masing-masing berbentuk persegi. Dimensi keseluruhan dinding sumur memiliki ukuran panjang 5,42 m, lebar 2,95 m, ketebalan dinding 21 cm, serta tinggi 90 cm dari permukaan tanah. Kedalaman sumur mencapai 2,23 meter dari permukaan dinding beton yang paling atas. Dinding sumur terbuat dari cor beton dengan campuran semen dan batu kerikil sungai, dimana terdapat saluran/buangan air dari sumur menuju ke arah sungai.

Kedua mata air Sumur Jepang Muara Simpak ini memiliki sumber air yang sangat jernih, sehingga sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu sumber air bersih. Bahkan lokasi ini masih sering dikunjungi oleh orang-orang yang singgah dalam perjalanan dari Penajam atau Balikpapan yang akan menuju ke desa-desa di sepanjang daerah aliran sungai Teluk Balikpapan. Lokasinya yang terletak tidak jauh dari tepi sungai memang memudahkan untuk menuju ke lokasi Sumur Jepang Muara Simpak. Lingkungan sekitar Muara Simpak ini dimanfaatkan sebagai peternakan ayam potong yang dikelola oleh salah satu warga. Secara kepemilikan, tidak dapat dipastikan siapa yang memiliki tanah dan mengelola lahan di wilayah Sumur Jepang Muara Simpak ini.

Keberadaan Sumur Jepang Muara Simpak menurut sejarahnya tidak terlepas dari masa pendudukan Jepang di Kalimantan Timur khususnya di sekitar kota Balikpapan. Menurut keterangan secara turun-temurun oleh warga sekitar, sumur ini telah ada sejak masa kolonial Belanda tetapi tidak memiliki dinding sumur. Barulah sejak masa pendudukan Jepang (1942 – 1945) dibuat dinding sumur cor beton.



Foto 17.  
*Keletakan Sumur Jepang tampak ke arah sungai.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 18.  
*Keletakan Sumur Jepang tampak ke arah bukit.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 19.  
*Keletakan Batu Lesung terhadap kondisi di sekitarnya.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 20.  
*Temuan beberapa jenis batuan serupa di sekitar.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

## 5) Makam Tua Mentawir

Makam Tua Mentawir terletak di RT 01/ RW 02 Kelurahan Mentawir, Kecamatan Sepaku pada koordinat UTM 50M X 474206 dan Y 9886973. Makam Tua Mentawir dapat dikategorikan sebagai sebuah situs, karena di tempat ini ditemukan kompleks makam tua di wilayah Kelurahan Mentawir. Setidaknya terdapat lebih dari 70 makam kuno yang pada masa kemudian bercampur dengan makam baru. Namun,

jika melihat dari keletakan dan kondisi nisan, kemungkinan pemakaman umum ini digunakan secara berkelanjutan oleh masyarakat Mentawir.



Foto 21.  
*Kondisi Makam Tua Mentawir.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 22.  
*Kondisi Makam Tua Mentawir.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 23.  
*Salah satu nisan pipih berukir yang memiliki inskripsi.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 24.  
*Kondisi Makam Tua Mentawir.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 25.

*Foto udara Makam Tua Mentawir.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

Merupakan komplek pemakaman kuno yang memiliki lebih dari 100 nisan; Memiliki gaya nisan Kalimantan Pesisir Timur dengan tipe gada untuk makam laki-laki dan tipe pipih untuk makam perempuan; Pada beberapa nisan terdapat inskripsi dengan menggunakan aksara Arab Pegon; Sebagian besar nisan lama dalam kondisi yang kurang terawat; Terdapat beberapa makam yang masih diketahui silsilahnya; Terdapat pula nisan yang memiliki ukiran bermotif sulur, serta makam yang memiliki jirat bertingkat 3 (tiga), Pada beberapa nisan diberi kain berwarna kuning. Pemakaman bagi masyarakat awal Paser Balik dan Bugis yang membuka wilayah Mentawir. Pada sebuah makam terdapat angka tahun 1320 H (1898 M), sehingga diperkirakan pamakaman ini telah ada pada akhir abad ke-19 Masehi.

#### **6) Gua Besiang Putri**

Merupakan sebuah gua alam horizontal, yang dimanfaatkan sebagai objek wisata dengan adanya bekas taman di depan pintu masuk gua. Kondisi dalam gua berada dalam zona gelap, basah dan lembab. Tidak terdapat indikasi adanya pemanfaatan oleh manusia pada masa lalu.



Foto 26.  
*Pintu masuk gua besiang putri.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 27.  
*Pintu masuk gua besiang putri.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 28.  
*Kondisi ruang pada gua besiang putri.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 29.  
*Kondisi ruang pada gua besiang putri.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

## 7) Gua Besiang Putra

Merupakan sebuah gua alam horizontal dan vertikal, yang dimanfaatkan sebagai objek wisata. Kondisi dalam gua berada dalam zona gelap, basah dan lembab. Tidak terdapat indikasi adanya pemanfaatan oleh manusia pada masa lalu.



Foto 30.

*Pintu masuk gua besiang puta.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 31.

*Kondisi ruang pada gua besiang putra.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 32.

*Fragemen yang ada pada dinding gua.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

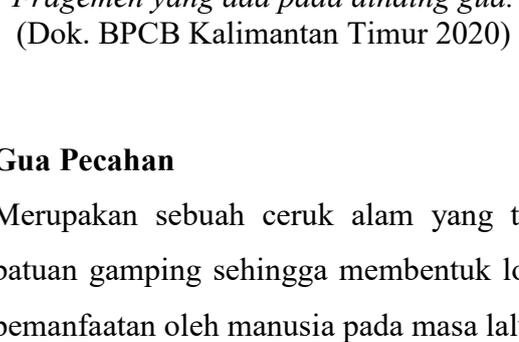
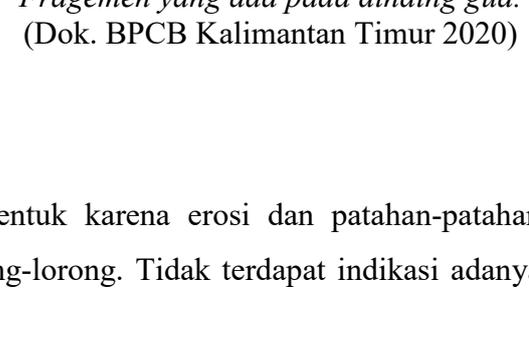


Foto 33.

*Fragemen yang ada pada dinding gua.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



## 8) Gua Pecahan

Merupakan sebuah ceruk alam yang terbentuk karena erosi dan patahan-patahan batuan gamping sehingga membentuk lorong-lorong. Tidak terdapat indikasi adanya pemanfaatan oleh manusia pada masa lalu.



Foto 34.

*Pintu masuk pada gua pecahan.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 35.

*Pintu masuk pada gua pecahan.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

## 9) Pipa Kontrol Minyak

Merupakan sebuah pipa kontrol jaringan pipa pengeboran minyak bumi, memiliki instalasi pipa minyak untuk aliran masuk dan keluar, tertanam ke dalam tanah; Terdapat sebuah pipa besi berbentuk tabung di tengahnya; Ada kemudi putaran yang digunakan untuk membuka dan menutup aliran pipa; Pada salah satu ujungnya

terdapat sebuah plat yang berbahan chromium (tidak berkarat) dengan tulisan berbahasa Inggris menunjukkan lokasi pembuatan berada di Houston, Texas, USA. Sekitar tahun 1960-an mulai dipasang, namun setelah itu ditinggalkan. Ditemukan kembali pada saat pembuatan jalan sementara untuk pembuatan rumah.



Foto 36.  
*Pipa kontrol minyak.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 37.  
*Pipa kontrol minyak.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

#### 10) Pondasi Menara Pengeboran Minyak

Menurut keterangan narasumber Bpk. Sabrani, menara ini dibangun tahun 1938 pada masa pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Perlu kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejarah dan kaitan pondasi menara ini dengan aktivitas pertambangan masa kolonial. Selain menara minyak, dahulu juga terdapat beberapa pondok yang digunakan sebagai tempat tinggal. Mulai tidak digunakan lagi setelah masa kemerdekaan, kemudian besi-besi menara mulai diambil oleh masyarakat sekitar tahun 1960-an.

Merupakan sebuah pondasi beton untuk menara pengeboran minyak; Pondasi utama berbentuk seperti umpak (kerucut) yang memiliki 2 (dua) buah baut ulir di bagian tengah sebagai sambungan besi menara; Terdapat 2 pondasi menara pada sisi timur dan 3 pondasi pada sisi barat; Pada pondasi sisi barat bagian tengah memiliki ukuran yang berbeda (lebih kecil) serta terdapat sebuah lubang di bagian tengahnya; Selain itu pada sisi barat juga memiliki dinding/tembok pondasi yang menyambungkan antar pondasi; Pada sisi selatan, terdapat dua buah pondasi yang berbentuk kotak persegi panjang; Di bagian bawah pondasi berbentuk kotak persegi panjang tersebut, terdapat 3 lubang sisa pipa minyak dengan diameter 20 cm; Selain itu terdapat pula 3 lubang pada bagian atas seperti lubang pada pondasi tengah sisi barat; Pada bagian tengah antara pondasi sisi timur dan barat, terdapat dua buah kayu ulin yang diletakkan melintang berukuran panjang 1,75 m.



Foto 38.  
*Drone lingkungan pondasi menara pengeboran minyak.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 39.  
*Kondisi pondasi menara pengeboran minyak.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 40.  
*Kondisi pondasi menara pengeboran minyak.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 41.  
*Kondisi pondasi menara pengeboran minyak.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

### 11) Makam Habaib Muhammad Sholeh Al Idrus

Merupakan sebuah makam tunggal yang saat ini ditutup dengan cungkup berupa bangunan rumah; Bangunan makam ini terletak di tepi sungai; Nisan dan jirat makam telah diganti dengan yang baru, sehingga tidak diketahui bentuk aslinya; Terdapat sebuah mata air (sumur) yang berada di depan bangunan makam; Tidak jauh dari bangunan makam, terdapat beberapa makam terpisah yang keletakannya cukup tersebar (tidak saling berdekatan).

Berdasarkan informasi warga setempat, dahulu terdapat seorang habib yang berasal dari Banjar dan akan menyebarkan ajaran Islam di wilayah muara Sungai Lawilawi. Namun, sebelum sampai ke tujuan habib tersebut meninggal dunia, dan kemudian di makamkan disini beserta dengan pengikutnya. Lokasi ini sempat ramai dikunjungi

oleh para peziarah, baik yang berasal dari Kalimantan Timur maupun Kalimantan Selatan. Namun saat ini kondisinya sudah tidak terawat, serta hanya dikunjungi pada saat menjelang bulan Ramadhan atau Hari Raya Idul Fitri saja.



Foto 41.

*Bangunan rumah pada makam Habib Muhammad Sholeh Al Idrus*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 42.

*Nisan dan jirat pada makam Habib Muhammad Sholeh Al Idrus*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

## 12) Sumur Jepang Penajam

Diperkirakan merupakan sumur yang dibangun pada masa pendudukan Jepang (1942 - 1945) di wilayah Teluk Balikpapan (termasuk Penajam). Sumur ini difungsikan sebagai sumber air bersih untuk masyarakat sekitar pada masa itu. Sumur yang berbentuk bundar ini memiliki diameter 3 m; Berbahan cor beton dengan campuran pasir, semen dan batu kerikil; Memiliki permukaan air yang tidak terlalu dalam serta bersih, namun pada saat musim penghujan air dari dalam sumur sering meluap; Saat ini kondisi sumur tidak terawat, dengan banyak ditumbuhi oleh tumbuhan rumput liar serta pohon pisang di dekatnya



Foto 43.

*Kondisi sumur jepang.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 43.

*Kondisi sumur jepang.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

### 13) Bunker

Merupakan sebuah bunker yang diperkirakan berasal dari masa kolonial, dimana menurut pemilik lahan (Bpk. Tekad) semenjak beliau membuka lahan di wilayah ini pada tahun 1960-an, sudah ditemukan bunker tersebut.



Foto 44.

*Kondisi Bunker.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 45.

*Kondisi Bunker.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

### 14) Gua Fanta WKP

Merupakan sebuah gua alam horizontal yang berada di area perkebunan sawit. Tidak terdapat indikasi arkeologis adanya pemanfaatan oleh manusia pada masa lalu.



Foto 46.

*Pintu masuk Gua Fanta.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 47.

*Kondisi ruang Gua Fanta.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

### 15) Bejana (Bokor Kukusan)

Berasal dari Jawa (Kab. Ngawi) saat kakek keluarga pemilik berpindah dari Jawa ke Kalimantan Timur, pada saat pemilik meninggal pada tahun 1970-an bejana ini dimiliki oleh ahli waris hingga saat ini. Berbentuk bundar lonjong dengan bagian melebar pada bagian bawah; Terdapat lipatan pada bagian bibir bejana. Biasa disebut bokor kukusan oleh pemilik karena memang difungsikan sebagai penanak nasi pada

masa lalu. Terdapat beberapa patinasi yang terjadi pada permukaan di bagian samping dan bawah bejana.



Foto 48.

*Kondisi Bejana.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 49.

*Kondisi Bejana.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

## 16) Senapan Angin

Merupakan senapan laras panjang yang berjenis senapan angin; Masih lengkap keseluruhan bagian senapan (laras, pelatuk, pembidik, dan gagang). Pada bagian badan senapan terdapat pecah/retak pada bahan kayu. Pada bagian laras terdapat tulisan M00 BSA GUNS OF ENGLAND dan BSA CLUB 177 CALL.



Foto 50.

*Kondisi Senapan Angin.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 51.

*Tulisan M00 BSA GUNS OF ENGLAND*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

## 17) Nampan (Baki)

Berasal dari Istana Kesultanan Paser Belengkong (Istana Sadurengas), dimana dahulu nenek buyut pemilik bekerja/mengabdikan di istana tersebut. Pada saat berpindah ke daerah Lawilawi (Kec. Penajam), diberi hadiah berupa nampan ini dari pihak

kesultanan sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan di Istana.

Nampan berbentuk segi 8; Pada bagian bibir terdapat ornamen cetak motif flora (sulur-suluran) yang berlubang; Pada bagian tengah nampan terdapat motif lingkaran sebanyak empat buah; Pada bagian bawah terdapat bekas pengait untuk bagian kaki nampan, namun saat ini sudah tidak ada lagi.



Foto 52.

*Kondisi nampan tampak atas .*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 53.

*Kondisi nampan tampak bawah .*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

## 18) Mata Uang

Merupakan mata uang koin yang berangka tahun pembuatan 1945. Berbentuk bundar. Pada salah satu sisi terdapat tulisan NEDERLANDS INDISCHE, lambang Kerajaan Belanda, dan tulisan 2 ½ cent. Sedangkan pada salah satu sisinya terdapat tulisan aksara Jawa pada bagian tepi serta aksara Arab bertajwid pada bagian tengahnya.



Foto 54.

*Kondisi koin..*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 55.

*Kondisi koin.*  
(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

### 19) Bejana (Bokor Tembaga)

Berbentuk bundar terdiri dari bagian badan dan kaki; Pada bagian badan sisi dalam polos tidak bermotif, sedangkan pada sisi luar terdapat ornamen ukir motif flora, fauna dan geometris. Terdapat pula sebuah lingkaran cetak yang mengelilingi bagian tengah badan. Pada bagian kaki terdapat ornamen ukir motif flora dan geometris yang mengelilingi seluruh bagian. Bejana ini diberi oleh orang dari daerah Paser.



Foto 56.

*Kondisi bejana.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 57.

*Kondisi bejana.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

### 20) Pinggan (Piring Besar)

Berbentuk bundar memiliki glasir berwarna krem. Pada sisi dalam terdapat ornamen lukis motif naga dan huruf Cina. Terdapat pula sebuah lingkaran cetak yang mengelilingi bagian tengah badan. Pada bagian bawah terdapat ornamen lukis motif huruf Cina. Benda ini diberi oleh orang dari daerah Paser.



Foto 58.

*Kondisi pinggan.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 59.

*Kondisi pinggan.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

## 21) Mangkuk

Berbentuk bundar memiliki glasir berwarna krem. Polos tanpa ornamen.



Foto 60.

*Kondisi Mangkuk.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)



Foto 61.

*Kondisi Mangkuk.*

(Dok. BPCB Kalimantan Timur 2020)

## II. KETENTUAN CAGAR BUDAYA

Bukti peninggalan masa lalu yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia berasal dari berbagai masa dengan bentuk dan ragam yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun demikian, tidak semua peninggalan pada masa lalu dapat disebut sebagai Cagar Budaya. Sebuah objek yang disebut sebagai sebuah Cagar Budaya memiliki tentunya telah melalui berbagai tahapan dan persyaratan tertentu, sehingga keberadaannya dapat dilindungi oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk dapat digolongkan atau dijadikan sebagai sebuah objek Cagar Budaya, terdapat beberapa ketentuan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi. Kriteria tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang merupakan aturan peralihan dari peraturan sebelumnya, yakni Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Dalam UU No. 11 Tahun 2011 Pasal 5 s.d. 11 menjelaskan tentang syarat dan kriteria khusus yang harus dipenuhi, agar sebuah objek dapat ditetapkan sebagai sebuah Cagar Budaya. Dalam pasal 5 disebutkan bahwa benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Mewakili arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau

kebudayaan; dan

d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Kriteria di atas berlaku secara kumulatif, yang artinya sebuah benda, bangunan, struktur yang ada harus memenuhi keempat unsur di atas secara keseluruhan. Namun khusus untuk point (c) memiliki arti khusus, tidak harus semuanya tetapi cukup beberapa aspek saja yang dimilikinya. Dengan demikian, sebuah objek yang hanya memenuhi kriteria berusia 50 (lima puluh) tahun saja dan/atau mewakili masa gaya paling singkat 50 (lima puluh) tahun saja tidak serta merta dapat dijadikan sebagai Cagar Budaya.

Selanjutnya dalam Pasal 6 s.d 9 disebutkan bahwa yang disebut dengan Benda Cagar Budaya adalah sebagai berikut:

- a) berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;
- b) bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan
- c) merupakan kesatuan atau kelompok.

Sedangkan untuk Bangunan Cagar Budaya serta Struktur Cagar Budaya dapat berunsur tunggal atau banyak dan/atau berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.

Mengenai Situs Cagar Budaya yang diatur dalam pasal 9, menyebutkan bahwa sebuah lokasi yang dianggap atau diduga mengandung peninggalan sejarah dapat diusulkan untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya apabila mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Situs yang dimaksud dapat berupa satuan ruang yang relatif maupun ruang yang lebih luas. Penentuan luas situs didasarkan pada berbagai kepentingan akademis, sosial budaya, ekonomis, dan kepentingan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebuah situs dapat mengandung Benda Cagar Budaya dari satu masa, juga bisa dari beberapa masa. Dalam beberapa kasus, terdapat beberapa situs yang tersebar di suatu kawasan yang relatif luas, yang antara satu situs dan situs lainnya saling berdekatan, baik secara keruangan maupun jenis dan ragam Cagar Budaya.

Selanjutnya di dalam pasal 10 dinyatakan bahwa satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya apabila:

- a. Mengandung 2 (dua) situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan;
- b. Berupa lansekap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima

- puluh) tahun;
- c. Memiliki pola yang memperhatikan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
  - d. Memperlihatkan pengaruh manusia pada masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas;
  - e. Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya; dan
  - f. Memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

Dengan demikian, jelas bahwa objek yang dapat diusulkan untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya harus memenuhi kriteria tertentu seperti disebutkan dalam Pasal 5 s.d 10 UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Namun demikian, pemerintah masih memberikan peluang bagi objek yang tidak memenuhi kriteria seperti telah diuraikan di atas untuk diusulkan sebagai Cagar Budaya. Hal ini tercantum pada Pasal 11, yaitu: “Benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang atas dasar penelitian memiliki arti khusus bagi masyarakat atau bangsa Indonesia, tetapi tidak memenuhi kriteria Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 sampai dengan Pasal 10 dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya”.

Keberadaan sumberdaya budaya menjadi bukti penguat jati diri bangsa Indonesia. Tetapi untuk melengkapinya nilai yang dimiliki oleh sumberdaya budaya tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi lebih mendalam. Pada uraian selanjutnya, akan dilakukan identifikasi dan analisis terhadap hasil temuan objek tinggalan budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara berdasarkan kriteria Cagar Budaya yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil temuan objek yang diduga Cagar Budaya berdasarkan kriteria Cagar Budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah sebagai berikut:

No	Nama Objek	Jenis	Berusia 50 Tahun/Lebih		Arti Khusus					Memiliki Nilai Budaya Bagi Penguatan Kepribadian Bangsa
			Usia	Gaya	Sejarah	Ilmu Pengetahuan	Pendidikan	Agama	Kebudayaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	<b>Sumur Tujuh</b>	Struktur	> 50 thn	Memiliki ciri struktur yang berkembang pada masa kolonialisme	Berkaitan dengan sejarah kehidupan masyarakat dan perjuangan di masa kolonial	Memberikan gambaran teknologi hidrologi dan penerapannya berdasarkan kondisi lingkungan			Memberikan gambaran sejarah kehidupan masyarakat pada masa kolonial	Berasosiasi dengan sejarah perjuangan bangsa
2	<b>Makam Tua Pademangan</b>	Situs	> 50 thn	Menggunakan kayu berukir sebagai nisan yang merupakan ciri penguburan Islam dan umum dijumpai pada makam yang terkait dengan tokoh masyarakat atau anggota kerajaan	Berkaitan dengan sejarah perkembangan wilayah dan pemukiman di Kab. PPU				Memberikan gambaran sejarah perkembangan agama Islam dan tipologi nisan di Kalimantan	Mengandung informasi masa lalu, terutama hasil peradaban dan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran. Melalui Cagar Budaya masyarakat yang hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang kelak tentunya akan dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai dari proses budaya yang telah diwarisi
3	<b>Batu Lesung</b>	Struktur	> 50 thn	Perlu kajian lebih lanjut	Perlu kajian lebih lanjut				Perlu kajian lebih lanjut	Perlu kajian lebih lanjut
4	<b>Sumur Jepang Muara Simpak</b>	Struktur	> 50 thn	Memiliki ciri struktur sederhana yang berkembang pada masa kolonialisme	Berkaitan dengan sejarah kehidupan masyarakat dan perjuangan di masa kolonial	Memberikan gambaran teknologi hidrologi dan penerapannya berdasarkan kondisi lingkungan			Memberikan gambaran sejarah kehidupan masyarakat pada masa kolonial	Berasosiasi dengan sejarah perjuangan bangsa
5	<b>Makam Tua Mentawir</b>	Situs	> 50 thn	Menggunakan kayu berukir sebagai nisan yang merupakan ciri penguburan Islam dan	Berkaitan dengan sejarah perkembangan wilayah dan pemukiman di Kab. PPU			Menjadi lokasi ziarah bagi masyarakat. Memberikan gambaran mengenai dinamika	Memberikan gambaran sejarah perkembangan agama Islam dan tipologi nisan di Kalimantan	Mengandung informasi masa lalu, terutama hasil peradaban dan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran. Melalui Cagar Budaya masyarakat yang hidup

				umum dijumpai pada makam yang terkait dengan tokoh masyarakat				perkembangan religi di Kab. PPU		pada masa sekarang dan masa yang akan datang kelak tentunya akan dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai dari proses budaya yang telah diwarisi
6	<b>Pipa Instalasi Minyak</b>	Struktur	> 50 thn	Memiliki ciri konstruksi masa industri minyak di Indonesia	Berkaitan dengan sejarah perkembangan industri minyak di Kab. PPU	Teknologi yang digunakan memberikan informasi dalam bidang teknik industri minyak di Indonesia				Menampilkan kekayaan alam melalui hasil tambangnya dan kekayaan budaya melalui tinggalan materi yang berperan dalam dinamika perkembangan Kab. PPU
7	<b>Pondasi Menara Pengeboran Minyak</b>	Struktur	> 50 thn	Memiliki ciri konstruksi masa industri minyak di Indonesia	Berkaitan dengan sejarah perkembangan industri minyak di Kab. PPU	Teknologi yang digunakan memberikan informasi dalam bidang teknik industri minyak di Indonesia				Menampilkan kekayaan alam melalui hasil tambangnya dan kekayaan budaya melalui tinggalan materi yang berperan dalam dinamika perkembangan Kab. PPU
8	<b>Sumur Jepang Penajam</b>	Struktur	> 50 thn	Memiliki ciri struktur sederhana yang berkembang pada masa kolonialisme	Berkaitan dengan sejarah kehidupan masyarakat dan perjuangan di masa kolonial	Memberikan gambaran teknologi hidrologi dan penerapannya berdasarkan kondisi lingkungan			Memberikan gambaran sejarah kehidupan masyarakat pada masa kolonial	Berasosiasi dengan sejarah perjuangan bangsa
9	<b>Bunker</b>	Struktur	> 50 thn	Memiliki ciri struktur pertahanan yang dibuat pada masa perang	Berkaitan dengan sejarah kehidupan masyarakat dan perjuangan di masa kolonial	Memberikan gambaran teknologi dan teknik kemiliteran yang dikembangkan dalam masa perang				Berasosiasi dengan sejarah perjuangan bangsa
10	<b>Bejana (Bokor Kukusan)</b>	Benda	> 50 thn			Merupakan bukti keahlian dan ketrampilan pembuatan alat logam (dari kuningan) yang fungsional sekaligus memiliki fungsi estetik.			Berperan dalam kebudayaan masyarakat setempat karena diturunkan melalui proses pewarisan dan beberapa masih digunakan, dalam kehidupan sehari-hari.	Mengandung informasi masa lalu, terutama hasil peradaban dan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran. Melalui Cagar Budaya masyarakat yang hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang kelak tentunya akan dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai dari proses budaya yang telah diwarisi

11	<b>Senapan Angin</b>	Benda	> 50 thn		Merupakan bukti adanya dinamika dan kontak atau interaksi kebudayaan dengan masyarakat luar nusantara					Mengandung informasi masa lalu, terutama hasil peradaban dan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran. Melalui Cagar Budaya masyarakat yang hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang kelak tentunya akan dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai dari proses budaya yang telah diwarisi
12	<b>Nampan (Baki)</b>	Benda	> 50 thn	Peralatan rumah tangga yang lazim digunakan pada masa lalu. Biasanya berkaitan dengan tradisi dan ritual.		Merupakan bukti keahlian dan ketrampilan pembuatan alat logam (dari kuningan) yang fungsional sekaligus memiliki fungsi estetik.			Berperan dalam kebudayaan masyarakat setempat karena ditunkan melalui proses pewarisan dan beberapa masih digunakan, dalam kehidupan sehari hari.	Mengandung informasi masa lalu, terutama hasil peradaban dan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran. Melalui Cagar Budaya masyarakat yang hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang kelak tentunya akan dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai dari proses budaya yang telah diwarisi
13	<b>Mata Uang</b>	Benda	> 50 thn	Menandakan periodisasi tertentu berdasarkan angka tahun yang tertera						Mengandung informasi masa lalu, terutama hasil peradaban dan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran. Melalui Cagar Budaya masyarakat yang hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang kelak tentunya akan dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai dari proses budaya yang telah diwarisi
14	<b>Bejana (Bokor Tembaga)</b>	Benda	> 50 thn	Peralatan rumah tangga yang lazim digunakan pada masa		Merupakan bukti keahlian dan ketrampilan pembuatan alat logam (dari kuningan) yang			Berperan dalam kebudayaan masyarakat setempat	Mengandung informasi masa lalu, terutama hasil peradaban dan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai

				lalu. Biasanya berkaitan dengan tradisi dan ritual.		fungsional sekaligus memiliki fungsi estetik.			karena diturunkan melalui proses pewarisan dan beberapa masih digunakan, dalam kehidupan sehari-hari.	keluhuran. Melalui Cagar Budaya masyarakat yang hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang kelak tentunya akan dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai dari proses budaya yang telah diwarisi
15	<b>Pinggian (Piring Besar)</b>	Benda	> 50 thn	Keramik asing yang berasal dari Cina dan diperkirakan diperoleh melalui jalur perdagangan pada masa kolonialime	Merupakan bukti adanya dinamika dan kontak atau interaksi kebudayaan dengan masyarakat luar nusantara	Terkait dengan tipologi dan teknologi pembuatan keramik yang banyak ditemukan dan berasosiasi kebudayaan dengan masyarakat kalimantan			Berperan dalam kebudayaan masyarakat setempat karena diturunkan melalui proses pewarisan dan beberapa masih digunakan, dalam kehidupan sehari-hari.	Mengandung informasi masa lalu, terutama hasil peradaban dan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran. Melalui Cagar Budaya masyarakat yang hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang kelak tentunya akan dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai dari proses budaya yang telah diwarisi
16	<b>Mangkuk</b>	Benda	> 50 thn	Keramik asing yang berasal dari Cina dan diperkirakan diperoleh melalui jalur perdagangan pada masa kolonialime	Merupakan bukti adanya dinamika dan kontak atau interaksi kebudayaan dengan masyarakat luar nusantara	Terkait dengan tipologi dan teknologi pembuatan keramik yang banyak ditemukan dan berasosiasi kebudayaan dengan masyarakat kalimantan			Berperan dalam kebudayaan masyarakat setempat karena diturunkan melalui proses pewarisan dan beberapa masih digunakan, dalam kehidupan sehari-hari.	Mengandung informasi masa lalu, terutama hasil peradaban dan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran. Melalui Cagar Budaya masyarakat yang hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang kelak tentunya akan dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai dari proses budaya yang telah diwarisi

### III. POTENSI KETERANCAMAN

Dalam kegiatan Eksplorasi Penyelamatan Cagar Budaya yang dilakukan di Kabupaten Penajam Paser Utara ini, dapat dilakukan penilaian terkait beberapa potensi keterancaman terhadap objek yang diduga Cagar Budaya. Penilaian tersebut dilakukan dengan melalui tahapan identifikasi dan analisis. Tahapan identifikasi penilaian merupakan sebuah langkah awal dalam menentukan manajemen resiko, serta merupakan tahapan paling penting karena mempengaruhi keseluruhan program dalam manajemen resiko. Identifikasi ancaman berfungsi untuk menentukan area dan proses teknis yang potensial untuk selanjutnya dilakukan analisis.

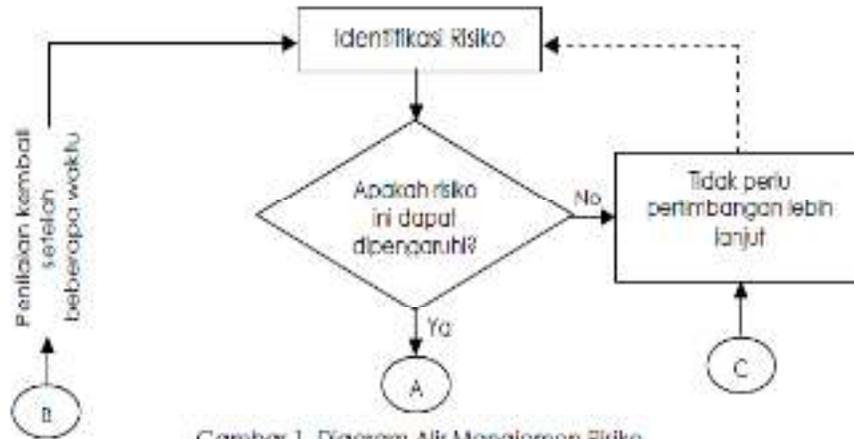
Ancaman dan resiko merupakan variasi dalam hal-hal yang mungkin terjadi dalam suatu situasi tertentu. Resiko adalah ancaman terhadap kehidupan, properti atau keuntungan finansial akibat bahaya yang terjadi. Secara umum, resiko dikaitkan dengan kemungkinan terjadinya peristiwa di luar yang diharapkan. Jadi resiko adalah variasi dalam hal-hal yang mungkin terjadi atau secara kemungkinan terjadinya peristiwa di luar yang diharapkan yang merupakan ancaman terhadap struktur dan situs Cagar Budaya.

Pada kasus objek yang diduga Cagar Budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara, membicarakan resiko hampir selalu mengartikan sebagai kerugian, padahal sebenarnya belum tentu demikian. Resiko apabila dipandang dari sisi positif merupakan suatu kesempatan yang dapat mendatangkan keuntungan. Namun, dilihat dari sisi negatifnya, resiko merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi dan ditanggulangi. Menurut Loosemore, dkk (1993), resiko merupakan fenomena yang kompleks yang meliputi dimensi fisik, keruangan, budaya dan sosial. Kebanyakan orang menganggap bahwa resiko lebih pada suatu kejadian yang tidak dapat diprediksi yang mungkin terjadi dikemudian hari dan hasilnya dapat diprediksikan yang mungkin terjadi dikemudian hari dan hasilnya dapat berpengaruh pada keuntungan dan tujuan awal. Selain itu, dapat diasumsikan bahwa resiko merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat diprediksikan, namun tidak selalu mendatangkan kerugian. Secara khusus, cara yang digunakan untuk mengatasi resiko yang akan datang adalah sebuah pengelolaan manajemen resiko. Potensi atau ancaman harus dikelola dengan baik, berdasarkan analisis dan pertimbangan yang telah dilakukan dalam tahapan penilaian resiko atau identifikasi. Resiko dapat dikelola sendiri dengan melakukan usaha pencegahan dan pengendalian ancaman/bahaya (*safety management system*) yang baik.

Resiko dapat dikelola dengan melakukan berbagai teknik dan pilihan teknologi yang tersedia, biaya, efektivitas dan efisiensi terhadap operasi menyeluruh. Berdasarkan peringkat resiko kemudian dibuat bentuk-bentuk pengendalian. Melakukan tindakan penanganan yang dilakukan terhadap resiko yang mungkin terjadi (respon resiko) dengan cara: menahan resiko (*risk retention*), mengurangi resiko (*risk reduction*), mengalihkan resiko (*risk transfer*), menghindari resiko (*risk avoidance*). Respon resiko adalah tindakan penanganan yang dilakukan terhadap resiko yang mungkin terjadi. Resiko penting yang sudah diketahui perlu ditindak lanjuti, dengan respon yang dilakukan oleh kontraktor dalam menangani resiko tersebut (Flanagan & Norman, 1993: 1).

Manajemen resiko merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap resiko, yaitu dengan memahami, mengidentifikasi dan mengevaluasi resiko suatu kegiatan. Kemudian mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadap dampak yang ditimbulkan dan kemungkinan pengalihan resiko kepada pihak lain atau mengurangi resiko yang terjadi. Manajemen resiko adalah semua rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan resiko yaitu perencanaan (*planning*), penilaian (*assessment*), penanganan (*handling*) dan pemantauan resiko (Kerzner, 2001). Tujuan dari manajemen resiko adalah untuk mengenali resiko dalam sebuah proyek dan mengembangkan strategi untuk mengurangi atau bahkan menghindarinya, di lain sisi juga harus dicari cara untuk memaksimalkan peluang yang ada (Wideman, 1992).

Pada proses selanjutnya, pengelolaan manajemen resiko dapat diimplementasikan pada dua tahapan hasil, yakni menahan resiko dan mengurangi resiko. Menahan resiko (*risk retention*) merupakan bentuk penanganan resiko yang akan ditahan atau diambil sendiri oleh suatu pihak. Biasanya cara ini dilakukan apabila resiko yang dihadapi tidak mendatangkan kerugian yang terlalu besar atau kemungkinan terjadinya kerugian itu kecil, atau biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi resiko tersebut tidak terlalu besar dibandingkan dengan manfaat yang akan diperoleh. Mengurangi resiko (*risk reduction*) yaitu tindakan untuk mengurangi resiko yang kemungkinan akan terjadi.



Cambar 1. Diagram Alir Manajemen Risiko  
Sumber: Duffield dan Trigunaryah, 1999

### Diagram 2 Diagram alir manajemen resiko

Resiko dapat diartikan sebagai kemungkinan suatu kejadian yang tidak diharapkan terjadi sehingga mengganggu apa yang seharusnya terjadi dari suatu kegiatan atau mengganggu tujuan. Keterancaman situs dapat didefinisikan sebagai probabilitas dari kerusakan alam dan manusia sehingga dapat mempengaruhi kelestarian situs.

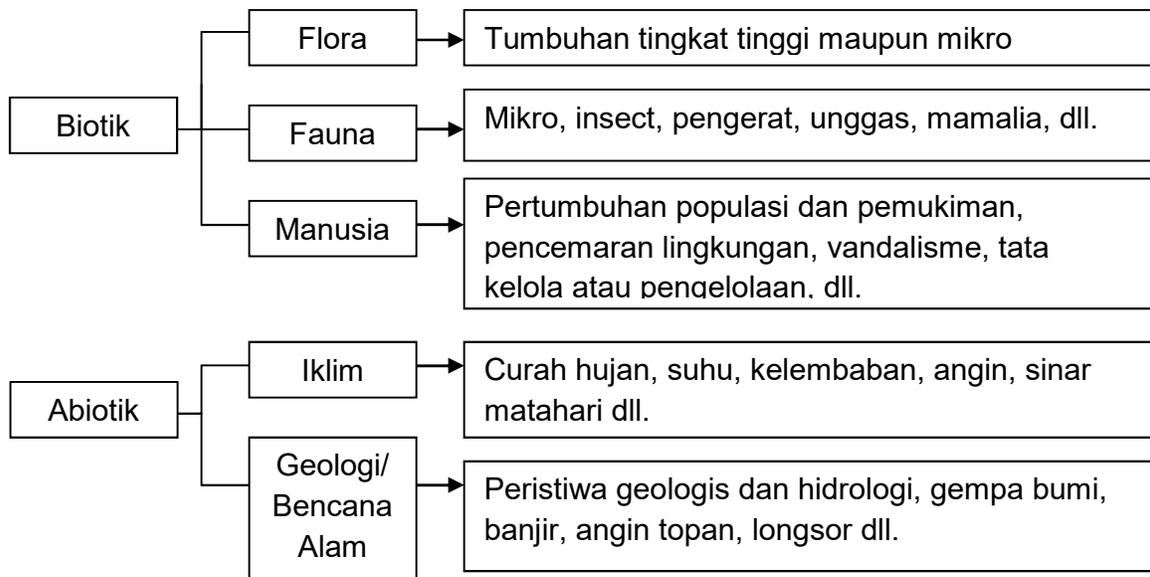
Secara luas dalam konteks pelestarian Cagar Budaya, ancaman dapat diartikan sebagai sebuah situasi yang berpotensi menimbulkan kerusakan, bahkan kehancuran dan kemusnahan Cagar Budaya atau tinggalan arkeologi secara umum. Keadaan tersebut terdiri atas faktor-faktor nyata maupun tidak nyata yang dapat mempercepat laju penurunan atau hilangnya kemampuan bertahan suatu benda atau lingkungan benda, yang menyebabkannya kehilangan nilai. Secara khusus nilai yang dimaksud adalah nilai penting benda terkait dengan sejarah, budaya, peradaban, teknologi, religi, seni, dan kearifan, yang dapat menjadi bahan pembelajaran dan motivasi dalam membangun jati diri suatu bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat dengan cepat pudar, bahkan menghilang akibat berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari sifat benda itu sendiri (internal) dan dapat pula berasal dari lingkungan yang meliputinya (eksternal).

Faktor Internal terkait dengan sifat bawaan yang merupakan kelemahan dari benda itu sendiri, dapat berupa sifat bahan, teknologi, desain, tanah dasar, tata letak, dan geotopografis atau keletakan/posisi benda. Faktor ini ditentukan oleh proses awal dari penciptaan dan rekayasa benda pada masanya yang kemudian bertahan hingga masa kini atau pada saat

ditemukannya. Dalam proses rentang masa itu benda mengalami proses-proses alam yang menyebabkan menurunnya kualitas bahan, dan juga dipengaruhi oleh kelemahan desain, tata letak, dan teknologi yang digunakan. Selain itu, kondisi tanah dasar, geotopografis dan pemilihan tempat pendirian atau penempatan benda juga memiliki potensi kelemahan dalam beradaptasi secara terus menerus dengan lingkungan sekitar yang terus mengalami perubahan.

Faktor Eksternal, adalah pengaruh dari luar benda atau lingkungan di sekitarnya yang juga mengalami perubahan atau fluktuasi secara terus menerus mempengaruhi benda sejak awal. Hal ini berhubungan dengan *setting* lingkungannya, yaitu makhluk hidup (biotik) dan benda-benda non-hayati di sekitarnya (abiotik). Faktor-faktor luar ini dapat digambarkan secara ringkas pada diagram di bawah ini.

Diagram 1. Potensi Ancaman



### Potensi Ancaman

No	Objek	Biotik		Abiotik		
		Flora	Fauna	Manusia	Iklm	Geologi/ Bencana Alam
1	Sumur Tujuh	Mikro organisme		Pertumbuhan pemukiman	Kelembaban	
2	Makam Tua Pademangan	Mikro organisme	Serangga	Pertumbuhan pemukiman	Kelembaban	Longsor
3	Batu Lesung	Mikro organisme		Pertumbuhan pemukiman	Kelembaban	
4	Sumur Jepang Muara Simpak	Mikro organisme		Pertumbuhan pemukiman	Kelembaban	
5	Makam Tua Mentawir	Mikro organisme	Serangga	Pertumbuhan pemukiman	Kelembaban	Longsor
6	Pipa Instalasi Minyak	Mikro organisme		Vandalisme, Pertumbuhan pemukiman	Kelembaban	
7	Pondasi Menara Pengeboran Minyak	Mikro organisme		Vandalisme, Pertumbuhan pemukiman	Kelembaban	
8	Sumur Jepang Penajam	Mikro organisme		Pertumbuhan pemukiman	Kelembaban	
9	Bunker	Mikro organisme		Pertumbuhan pemukiman	Kelembaban	
10	Bejana (Bokor Kukusan)	Mikro organisme		Perhatian dan keterawatan	Suhu, Kelembaban	
11	Senapan Angin	Mikro organisme		Perhatian dan keterawatan	Suhu, Kelembaban	
12	Nampan (Baki)	Mikro organisme		Perhatian dan keterawatan	Suhu, Kelembaban	
13	Mata Uang	Mikro organisme		Perhatian dan keterawatan	Suhu, Kelembaban	
14	Bejana (Bokor Tembaga)	Mikro organisme		Perhatian dan keterawatan	Suhu, Kelembaban	
15	Pinggian (Piring Besar)	Mikro organisme		Perhatian dan keterawatan	Suhu, Kelembaban	
16	Mangkuk	Mikro organisme		Perhatian dan keterawatan	Suhu, Kelembaban	

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Cagar Budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya. Mengingat adanya perubahan paradigma pelestarian Cagar Budaya, diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dalam kaitannya dengan otonomi daerah, pengelolaan Cagar Budaya menempati paradigma baru karena memberi peluang sebesar besarnya kepada daerah untuk mengelola potensi budaya daerahnya sendiri. Dengan demikian, pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya disertai upaya Pelindungan yang tepat dan berkesinambungan merupakan bentuk sinergi yang penting dalam upaya pelestariannya.

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Objek yang diduga cagar budaya di Kab. Penajam Paser Utara tersebar di beberapa kecamatan, terdiri dari benda (keramik, senjata, kuningan), struktur (sumur, pipa dan pondasi menara minyak), dan situs (makam);
2. Langkah pengamanan objek tinggalan budaya tersebut umumnya belum memadai sehingga belum maksimal untuk melindungi keberadaan objek yang diduga Cagar Budaya tersebut dalam jangka panjang.
3. Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya pelestarian Cagar Budaya terutama perkembangan pemukiman masyarakat yang semakin masif, sehingga perlu adanya sosialisasi terkait keberadaan objek diduga Cagar Budaya di sekitar mereka. Selain itu dituntut pula kesadaran masyarakat untuk melaporkan bilamana

mengetahui keberadaan objek yang diduga Cagar Budaya sehingga dapat diinventarisasi dan diregistrasi.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan, secara umum dapat direkomendasikan secara umum sbb:

1. Membentuk tim pendaftaran Cagar Budaya di Kabupaten sehingga lebih maksimal dalam melakukan inventarisasi dan registrasi objek-objek yang diduga Cagar Budaya;
2. Membentuk Tim Ahli Cagar Budaya tingkat Kabupaten agar dapat menindaklanjuti hasil inventarisasi yang dilakukan tim pendaftaran dan selanjutnya merekomendasikan objek yang layak untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya kepada kepala daerah (Bupati);
3. Membuat langkah-langkah pengamanan terhadap objek yang diduga Cagar Budaya dan memiliki nilai penting dalam sejarah perkembangan Kab. Penajam Paser Utara.

Selanjutnya terkait keberadaan masing-masing objek yang diduga sebagai Cagar Budaya di Kab. PPU, dapat diuraikan sbb:

No	Nama Objek	Kel/ Desa	Kecamatan	Jenis	Sejarah	Deskripsi	Rekomendasi
1	<b>Sumur Tujuh</b>	Gunung Seteleng	Penajam	Struktur	Salah satu sisa sumur yang diperkirakan sudah ada sejak masa kolonial akhir (masa Perang Dunia II). Dahulu terdapat beberapa sumur lagi, namun saat ini sudah tidak nampak karena perkembangan pemukiman di sekitar lokasi. Memiliki hubungan dengan Meriam Gunung Seteleng yang berada tidak jauh dari lokasi Sumur 7.	Merupakan sebuah sumur yang berbentuk persegi; masih berisi air sampai saat ini yang biasanya dimanfaatkan airnya untuk mencuci kendaraan masyarakat sekitar; diperkirakan dahulu tidak memiliki dinding sumur, yang kemudian dibangun dinding beton oleh warga yang memanfaatkan sumur tersebut.	Dipertahankan keberadaannya sebagai penanda tinggalan bersejarah di Kab. PPU.
2	<b>Makam Tua Kademangan</b>	Buluminung	Penajam	Situs	Diperkirakan merupakan pemakaman tua pada masa Kademangan Kartomondro yang terletak di pesisir Penajam. Kademangan ini merupakan salah satu kepanjangan tangan Kesultanan Kutai Kartangara yang pada masa lalu, wilayah ini juga termasuk dalam wilayah kesultanan. Pada masa kini, wilayah kademangan dan permukimannya sudah tidak ditemukan lagi. Lokasi makam pun diketahui kembali pada saat terjadi kebakaran lahan pada sekitar tahun 2000-an.	Merupakan sebuah kompleks pemakaman Islam kuno yang terletak di lereng bukit; Terdapat setidaknya 56 makam yang masih bisa terlihat nisannya; Memiliki nisan yang bergaya Kalimantan Pesisir Timur, yakni nisan gada untuk laki-laki dan nisan pipih untuk perempuan; Memiliki ukuran yang bervariasi antar makam; Terdapat beberapa nisan yang memiliki tulisan dengan menggunakan aksara Arab Pegon; Di sekitar lokasi makam yang dekat dengan jalan, dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai pemakaman baru.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertahankan keberadaannya sebagai penanda tinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>2. Perlu kajian lanjutan untuk melihat konteksnya dengan perkembangan masyarakat dan pemukiman di Kab. PPU</li> <li>3. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>

No	Nama Objek	Kel/ Desa	Kecamatan	Jenis	Sejarah	Deskripsi	Rekomendasi
3	<b>Batu Lesung</b>	Sesulu	Waru	Struktur	Menurut penuturan Bpk. Sabran, pada saat datang dan menetap di situ sekitar tahun 1976 sudah terdapat batu tersebut. Hingga pada sekitar tahun 2000-an, rawa-rawa yang berada di dekat Batu Lesung dibuka menjadi area persawahan dan menjadi lahan terbuka sampai saat ini.	Batu berbentuk lonjong/oval yang terletak di bagian bawah sebuah tanggian tanah; Terdapat sebuah lubang berdiameter 23 cm yang berisi air; Terdapat retakan/patahan pada sisi timur Batu Lesung; Sekitar 8 meter ke arah utara, terdapat tanggian tanah yang ditemukan struktur batuan dengan bahan serupa seperti Batu Lesung.	Perlu dikaji lebih lanjut terutama untuk melihat konteksnya dengan temuan arkeologis lain yang ada di sekitarnya.

No	Nama Objek	Kel/ Desa	Kecamatan	Jenis	Sejarah	Deskripsi	Rekomendasi
4	<b>Sumur Jepang Muara Simpak</b>	Pantai Lango	Penajam	Struktur	Diperkirakan sumur sudah ada pada masa kolonial Belanda, selanjutnya dibuat dinding beton pada masa Jepang (1942-1945)	Berbentuk persegi panjang dengan dua sumur utama yang berbentuk persegi; Memiliki air yang bersih, sehingga sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu sumber air bersih; Kedalaman sumur mencapai 223 cm dari ujung dinding beton yang paling atas; Pada sisi timur terdapat saluran/buangan air ; Terdapat instalasi kabel dan tiang listrik yang melintas diatas Sumur Jepang.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertahankan keberadaannya sebagai penanda tinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>2. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>

No	Nama Objek	Kel/ Desa	Kecamatan	Jenis	Sejarah	Deskripsi	Rekomendasi
5	<b>Makam Tua Mentawir</b>	Mentawir	Sepaku	Situs		Merupakan komplek pemakaman kuno yang memiliki lebih dari 100 nisan; Memiliki gaya nisan dengan tipe gada untuk makam laki-laki dan tipe pipih untuk makam perempuan; Pada beberapa nisan terdapat inskripsi dengan menggunakan aksara Arab Pegon; Sebagian besar nisan lama dalam kondisi yang kurang terawat; Terdapat beberapa makam yang masih diketahui silsilahnya; Terdapat pula nisan yang memiliki ukiran bermotif sulur, serta makam yang memiliki jirat bertingkat 3 (tiga), Pada beberapa nisan diberi kain berwarna kuning.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertahankan keberadaannya sebagai penanda tinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>2. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>
6	<b>Pipa Instalasi Minyak</b>	Gunung Seteleng	Penajam	Struktur	Menurut Informasi masyarakat sekitar. Pada tahun 1960-an mulai dipasang, namun setelah itu ditinggalkan.	Diperkirakan berfungsi sebagai instalasi pipa minyak untuk aliran masuk dan keluar, tertanam ke dalam tanah; Terdapat sebuah pipa besi berbentuk tabung di tengahnya; Ada kemudi putaran yang digunakan untuk membuka dan menutup aliran pipa; Pada salah satu ujungnya terdapat sebuah plat logam (tidak berkarat) dengan tulisan berbahasa Inggris menunjukkan lokasi pembuatan berada di Houston, Texas, USA.	Dipertahankan keberadaannya sebagai penanda tinggalan bersejarah di Kab. PPU.

No	Nama Objek	Kel/ Desa	Kecamatan	Jenis	Sejarah	Deskripsi	Rekomendasi
7	<b>Pondasi Menara Pengeboran Minyak</b>	Nipah-Nipah	Penajam	Struktur	Menurut keterangan narasumber (Abd. Wahid) menara ini dibangun tahun 1938 pada masa pemerintah kolonial Hindia-Belanda; Selain menara minyak, dahulu juga terdapat beberapa pondok yang digunakan sebagai tempat tinggal; Tidak digunakan lagi setelah masa kemerdekaan, kemudian besi-besi menara mulai diambil oleh masyarakat sekitar tahun 1960-an.	Diperkirakan sebagai pondasi beton untuk menara pengeboran minyak; Pondasi utama berbentuk seperti umpak (kerucut) yang memiliki 2 (dua) buah baut ulir di bagian tengah sebagai sambungan besi menara; Terdapat 2 pondasi menara pada sisi timur dan 3 pondasi pada sisi barat; Pada pondasi sisi barat bagian tengah memiliki ukuran yang berbeda (lebih kecil) serta terdapat sebuah lubang di bagian tengahnya; Selain itu pada sisi barat juga memiliki dinding/tembok pondasi yang menyambungkan antar pondasi; Pada sisi selatan, terdapat dua buah pondasi yang berbentuk kotak persegi panjang; Di bagian bawah pondasi berbentuk kotak persegi panjang tersebut, terdapat 3 lubang sisa pipa minyak dengan diameter 20 cm; Selain itu terdapat pula 3 lubang pada bagian atas seperti lubang pada pondasi tengah sisi barat; Pada bagian tengah antara pondasi sisi timur dan barat, terdapat dua buah kayu ulin yang diletakkan melintang berukuran panjang 1,75 m.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat pengamanan selama objek masih dikaji potensinya untuk direkomendasikan sebagai Cagar Budaya</li> <li>2. Dipertahankan keberadaannya sebagai penanda tinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>3. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>

No	Nama Objek	Kel/ Desa	Kecamatan	Jenis	Sejarah	Deskripsi	Rekomendasi
8	<b>Sumur Jepang Penajam</b>	Penajam	Penajam	Struktur	Diperkirakan merupakan sumur yang dibangun pada masa pendudukan Jepang (1942 - 1945) di wilayah Teluk Balikpapan (termasuk Penajam). Sumur ini difungsikan sebagai sumber air bersih untuk masyarakat sekitar pada masa itu.	Sumur yang berbentuk bundar ini memiliki diameter 3 m; Berbahan cor beton dengan campuran pasir, semen dan batu kerikil; Memiliki permukaan air yang tidak terlalu dalam serta bersih, namun pada saat musim penghujan air dari dalam sumur sering meluap; Saat ini kondisi sumur tidak terawat, dengan banyak ditumbuhi oleh tumbuhan rumput liar serta pohon pisang di dekatnya; Di samping sumur terdapat sebut menara sinyal telepon seluler.	Dipertahankan keberadaannya sebagai penanda tinggalan bersejarah di Kab. PPU.
9	<b>Bunker</b>	Gunung Seteleng	Penajam	Struktur	Merupakan sebuah bunker yang diperkirakan berasal dari masa kolonial, dimana menurut pemilik lahan (Bpk. Tekad) semenjak beliau membuka lahan di wilayah ini pada tahun 1960-an, sudah ditemukan bunker tersebut.		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertahankan keberadaannya sebagai penanda tinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>2. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>
10	<b>Bejana (Bokor Kukusan)</b>	Gunung Seteleng	Penajam	Benda	Berasal dari Jawa (Kab. Ngawi) saat kakek keluarga pemilik berpindah dari Jawa ke Kalimantan Timur, pada saat pemilik meninggal pada tahun 1970-an bejana ini dimiliki oleh ahli waris hingga saat ini.	Berbentuk bundar lonjong dengan bagian melebar pada bagian bawah; Terdapat lipatan pada bagian bibir bejana; Biasa disebut bokor kukusan oleh pemilik karena memang difungsikan sebagai penanak nasi pada masa lalu; Terdapat beberapa patinasi yang terjadi pada permukaan di bagian samping dan bawah bejana.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertahankan keberadaannya sebagai tinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>2. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>

No	Nama Objek	Kel/ Desa	Kecamatan	Jenis	Sejarah	Deskripsi	Rekomendasi
11	<b>Senapan Angin</b>	Gunung Seteleng	Penajam	Benda	Berasal dari Jawa (Kab. Ngawi) saat kakek keluarga pemilik berpindah dari Jawa ke Kalimantan Timur, pada saat pemilik meninggal pada tahun 1970-an senapan ini dimiliki oleh ahli waris hingga saat ini.	Merupakan senapan laras panjang yang berjenis senapan angin; Masih lengkap keseluruhan bagian senapan (laras, pelatuk, pembidik, dan gagang); Pada bagian badan senapan terdapat pecah/retak pada bahan kayu; Pada bagian laras terdapat tulisan M00 BSA GUNS OF ENGLAND dan BSA CLUB 177 CALL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertahankan keberadaannya sebagaiinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>2. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>
12	<b>Nampan (Baki)</b>	Gunung Seteleng	Penajam	Benda	Berasal dari Istana Kesultanan Paser Belengkong (Istana Sadurengas), dimana dahulu nenek buyut pemilik bekerja/mengabdikan di istana tersebut. Pada saat berpindah ke daerah Lawilawi (Kec. Penajam), diberi hadiah berupa nampan ini dari pihak kesultanan sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan di Istana.	Nampan berbentuk segi 8; Pada bagian bibir terdapat ornamen cetak motif flora (sulur-suluran) yang berlubang; Pada bagian tengah nampan terdapat motif lingkaran sebanyak empat buah; Pada bagian bawah terdapat bekas pengait untuk bagian kaki nampan, namun saat ini sudah tidak ada lagi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertahankan keberadaannya sebagaiinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>2. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>
13	<b>Mata Uang</b>	Gunung Seteleng	Penajam	Benda	Merupakan mata uang koin yang berangka tahun pembuatan 1945	Berbentuk bundar; Pada salah satu sisi terdapat tulisan NEDERLANDS INDISCHE, lambang Kerajaan Belanda, dan tulisan 2 ½ cent; Sedangkan pada salah satu sisinya terdapat tulisan aksara Jawa pada bagian tepi serta aksara Arab bertajwid pada bagian tengahnya.	Dipertahankan keberadaannya sebagaiinggalan bersejarah di Kab. PPU.

No	Nama Objek	Kel/ Desa	Kecamatan	Jenis	Sejarah	Deskripsi	Rekomendasi
14	<b>Bejana (Bokor Tembaga)</b>		Penajam	Benda	Diperoleh dari kerabat/ rekan dari daerah Paser	Berbentuk bundar terdiri dari bagian badan dan kaki; Pada bagian badan sisi dalam polos tidak bermotif, sedangkan pada sisi luar terdapat ornamen ukir motif flora, fauna dan geometris; Terdapat pula sebuah lingkaran cetak yang mengelilingi bagian tengah badan; Pada bagian kaki terdapat ornamen ukir motif flora dan geometris yang mengelilingi seluruh bagian.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertahankan keberadaannya sebagaiinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>2. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>
15	<b>Pinggan (Piring Besar)</b>		Penajam	Benda	Diperoleh dari kerabat/ rekan dari daerah Paser	Berbentuk bundar memiliki glasir berwarna krem; Pada sisi dalam terdapat ornamen lukis motif naga dan huruf Cina; Terdapat pula sebuah lingkaran cetak yang mengelilingi bagian tengah badan; Pada bagian bawah terdapat ornamen lukis motif huruf Cina.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertahankan keberadaannya sebagaiinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>2. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>
16	<b>Mangkuk</b>		Penajam	Benda	Diperoleh dari kerabat/ rekan dari daerah Paser	Berbentuk bundar memiliki glasir berwarna krem; Polos tanpa ornamen.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipertahankan keberadaannya sebagaiinggalan bersejarah di Kab. PPU.</li> <li>2. Dapat diusulkan untuk dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya</li> </ol>

Demikian laporan kegiatan Eksplorasi Penyelamatan Cagar Budaya di Ibukota Negara, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Utara tahun 2020. Semoga dapat bermanfaat bagi upaya pelestarian Cagar Budaya di Kalimantan, khususnya di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Mengetahui,  
Kepala

Samarinda, Oktober 2020  
Penyusun,

Muslimin A. R. Effendy  
NIP 196708171992031001

Vinsensius Ngesti Wahyuono  
NIP 198711212014041002

## DAFTAR PUSTAKA

Kerzner, H. (2001) *Project Management; Systems Approach to Planning, Scheduling and Controlling*. John Wesley and Sons, New York

Loosemore, M. dkk. (2006) *Risk Management in Project*. Taylor and Francis, New York

Wideman, M. R. (1992). *Project and Program Risk Management : A Guide to Managing Project Risks and Opportunities (PMBOK Handbooks)*. Philadelphia: Project Management Institute.

**Flanagan, R. and Norman G. 1993. *Risk Management and Construction*. Black Well Science: London**

Duffield, C., and Trigunarsyah, B., (1999). *Project Management-Conception to Completion*, Engineering Education Australia. (EEA), Australia.

Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*.

Jakarta: Rajawali Pers.